

***Kawruh Begja Sawentah* Alternatif Pola Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**



**Oleh:  
Ahmad Prakosa  
NIM.: 19913027**

**TESIS**

**Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA  
2021**

***Kawruh Begja Sawentah* Alternatif Pola Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**



Oleh:  
**Ahmad Prakosa**  
NIM.: 19913027

Pembimbing:  
Dr. Dra. Djunanah, MIS

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Prakosa

NIM : 19913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : *KAWRUH BEGJA SAWENTAH* ALTERNATIF POLA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PERGURUAN TINGGI

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Mei 2021

Menyatakan,  
  
Ahmad Prakosa



## **PENGESAHAN**

Nomor: 2295/PS-LAIPM/Peng./VI/2021

TESIS berjudul : **KAWRUH BEGJA SAWENTAH ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

Ditulis oleh : Ahmad Prakosa

N. I. M. : 19913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Ketua,




Dr. D. a. Junanah, MIS



## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Prakosa  
Tempat/tgl lahir : Sleman, 26-11-1995  
N. I. M. : 19913027  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KAWRUH BEGJA SAWENTAH ALTERNATIF POLA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PERGURUAN TINGGI**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (  )

Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.. (  )

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. (  )

Penguji : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. (  )

Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 16 Juni 2021

Pukul : 11.00 – 12.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



## NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/VI/2021

TESIS berjudul : **KAWRUH BEGJA SAWENTAH ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

Ditulis oleh : Ahmad Prakosa

NIM : 19913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : *KAWRUH BEGJA SAWENTAH* ALTERNATIF POLA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PERGURUAN TINGGI

Nama : Ahmad Prakosa

NIM : 19913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama  
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Mei 2021

Pembimbing,



Dr. Dra. Djunanah, MIS

الجمعة الإسلامية الأندلسية

## **MOTTO**

*“Memayu Hayuning Bawana”<sup>1</sup>*

**Semar**

Diatas bumi dan dikolong langit ini, tidak ada yang perlu  
diinginkan, ditolak serta dihindari mati-matian.<sup>2</sup>

**Ki Ageng Suryomentaram**

## **PERSEMBAHAN**

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara. *Memayu Hayuning Bawana*. (Narasi: Jakarta, 2016). Hal 22

<sup>2</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa I (Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1989). Hal 7.



Tesis ini kupersembahkan untuk:  
Kepada siapa saja yang memerlukan,  
siapa saja yang menunggu selesainya tesis ini,  
serta siapa saja yang hendak memanfaatkan tesis ini,  
semoga motif apapun dalam mempergunakan tesis ini,  
mampu menelurkan buah kebaikan serta kebermanfaat.



## ABSTRAK

### **KAWRUH BEGJA SAWENTAH ALTERNATIF POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

Ahmad Prakosa

NIM. 19913027

Manuver pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi (PT) dewasa ini justru semakin mengkhawatirkan. Rancang bangun yang dicanangkan pun tak lebih untuk mengejar status *quo* serta besaran angka. Pembelajaran pun makin terdesak dengan konsep mutakhir dan cepat, ditambah dengan konsep pembelajaran asing yang diimpor dari berbagai belahan dunia. Hal inilah yang menjadikan subjek belajar, berkompetisi dari dan untuk keabsurdan. Mode pembelajaran organik pun terasingkan dari negerinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mereorientasikan ajaran *kawruh begja sawentah* dan upaya asimilasi pola pembelajaran PAI di PT dengan *kawruh begja sawentah*.

Penelitian ini berjenis kualitatif *study literature*, yang menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah buku-buku mengenai *Kawruh begja sawentah*, pembelajaran, serta berbagai *literature* lainnya baik dalam bentuk *hard file* maupun *soft file*. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan konten analisis.

*Kawruh begja sawentah* sebagai konsep ilmu kebahagiaan yang digagas oleh Ki Ageng Suryomentaram dibutuhkan dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, dimana modern ini mengalami berbagai dekadensi, yang mengakibatkan optimalisasi serta nilai pembelajaran yang diupayakan antithesis dengan hakikat pembelajaran itu sendiri. Pada akhirnya *kawruh begja sawentah* akan membantu proses belajar menjadi lebih bahagia, mengoptimalkan usaha serta berdampak positif baik secara internal maupun eksternal dalam pembelajaran PAI di PT.

**Kata kunci:** Pola pembelajaran, *kawruh begja sawentah*

**ABSTRACT**  
**KAWRUH BEGJA SAWENTAH AS THE ALTERNATIVE LEARNING  
PATTERN FOR ISLAMIC EDUCATION IN HIGHER EDUCATION**

Ahmad Prakosa  
NIM. 19913027

The maneuvers of Islamic Education (PAI) learning pattern in Higher Education today are increasingly worrying. The design launched is not more than to pursue the status quo and the numerical scale. Learning is increasingly pressed with up-to-date and fast concepts, coupled with foreign learning concepts imported from various parts of the world. This what makes the learning subject, compete from and for absurdity. The organic learning mode is then alienated from its own country. The purpose of this study was to reorient the teachings of *kawruh begja sawentah* and efforts to assimilate the learning pattern of Islamic Education in PT with *kawruh begja sawentah*.

This is literature study qualitative research using a descriptive approach. The data sources in this study included the books of *Kawruh begja sawentah*, learning, and various other literatures both in the form of hard files and soft files. While the data analysis technique used the content analysis.

*Kawruh begja sawentah* as a concept of the science of happiness initiated by Ki Ageng Suryomentaram is needed in the learning pattern of Islamic Education in Higher Education in which modern era experiences various decadences, which results in optimization and the learning value pursued by antithesis with the nature of learning itself. Finally, *kawruh begja sawentah* will help the learning process to be happier, optimize business and have a positive impact both internally and externally in Islamic Education learning at PT.

**Keywords: Learning Pattern, *kawruh begja sawentah***

May 31, 2021

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، حَمْدَ التَّائِعِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ  
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ  
سُلْطَانِكَ

Bismillah, Assalamualaikum Wr. Wb.

Sebagai seorang Muslim, sudah seharusnya kita mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi banyak kenikmatan sekalipun ditengah suasana *gembredag* saat ini, betapa kita masih dianugerahi nikmatnya udara segar pagi hari, nikmatnya beraktivitas sehar-hari dan nikmatnya diskusi serta *tholabul ilmi* tanpa perlu mengalami isolasi.

Sholawat beriring salam, semoga senantiasa kita haturkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW, figur terbaik untuk selalu berlaku baik, sekalipun beliau mengalami perlakuan tidak baik.

Alhamdulillah, berkat kemudahan yang telah Allah berikan kepada penulis, akhirnya sampailah prosesi penulisan tesis yang berjudul “*Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*” pada hilirnyanya. Tentu banyak hal yang sudah penulis alami selama pembuatan skripsi ini, mulai dari masalah yang *alit* sampai *enggal*, hingga akhirnya penulis mampu mengurai masalah-masalah tersebut. Selesaiannya tesis ini tidak terlepas dari berbagai

pihak yang telah membantu dalam berbagai bentuk bantuan, pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid , ST. M.Sc. Ph.D selaku rektor UII, yang telah menjaga atmosfir dunia perkuliahan kampus, sehingga mampu mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Ayahanda Dr. Tamyiz mukhhrom. M.A, selaku Dekan FIAI UII, yang sering menanyakan serta mensupport pengerjaan tesis ini.
3. Ibunda Dr. Junanah M.I.S, Ketua Program Studi MIAI UII sekaligus Dosen pembimbing yang sangat sering penulis *sambati* namun terus mendorong serta memberi alternatif terkait masalah apapun yang penulis temui.
4. Kedua orangtua penulis, Bapak Saridal serta Ibu Sandiyah, yang tidak pernah lelah, tidak pernah marah serta senantiasa memberi suport dalam banyak hal sehingga skripsi ini bisa tuntas.
5. Seluruh Dosen dilingkup FIAI UII, yang sudah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut.
6. Seluruh karyawan MIAI UII, baik itu Satpam, pegawai akademik, pegawai fotokopi dan semuanya. Berkat keramahan dan kemurahan senyum mereka, membuat penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa/i di kampus demangan, yang tidak pernah lelah untuk menagih selesainya tesis ini.

8. Tak lupa juga kepada, kawan-kawan Pemuda Pemudi Dusun Candikarang RT 1 RW 08 dan Karang Taruna Desa Sardonoarjo, yang senantiasa mensupport dan sabar dalam mendukung selesainya tesis ini.

Demikian pengantar yang bisa penulis berikan kepada handar taulan yang membaca tesis ini, besar harapan penulis untuk memberi kritikan maupun saran terhadap tulisan ini, karena sudah pasti tidak ada kesempurnaan dalam karya ini. Akhir kata, mohon maaf apabila terdapat tutur kata yang kurang berkenan, kepada Allah hamba mohon ampun, terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2021

Penulis,



Ahmad Prakosa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>6</b>

**BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN  
KERANGKA TEORI**

<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>8</b>
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>28</b>
<b>1. Tasawuf.....</b>	<b>28</b>
<b>2. Pembelajaran .....</b>	<b>30</b>
<b>3. Andragogi .....</b>	<b>33</b>
<b>4, Perguruan Tinggi.....</b>	<b>34</b>
<b>5. Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>35</b>

**BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis dan Pendekatan.....</b>	<b>47</b>
<b>B. Sumber Data.....</b>	<b>48</b>
<b>C. Seleksi Sumber .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>50</b>

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Biografi K. A. Suryomentaram .....</b>	<b>52</b>
<b>1. Keluarga dan Lingkungan K. A. Suryomentaram .....</b>	<b>55</b>
<b>2. <i>Ora Nemu Manungso</i> .....</b>	<b>60</b>
<b>3. Perjalanan Mencari <i>Kawruh Begja Sawentah</i>.....</b>	<b>63</b>



**B. Ajaran *Kawruh Begja Sawentah Ki Ageng Suryomentaram*.. 75**

**C. Kontemplasi *Kawruh Begja Sawentah* dalam konteks**

**Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi ..... 87**

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan..... 111**

**B. Saran-Saran..... 112**

**C. Penutup..... 113**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 114**

**LAMPIRAN..... 118**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jawa atau *Java* merupakan salah satu nama pulau di Indonesia masa kini. Pergulatan nama serta asal usul Jawa masih sukar dipastikan, mengingat banyak versi yang memiliki derajat kebenarannya masing-masing. Mulai dari kisah Aji Saka yang terkenal dengan *Dentawiyanjana* ciptaannya di mana ajaran tersebut masih cukup eksis dikalangan orang Jawa terutama *tiyang sepuh*, Ibnu Batutah seorang pengembara yang menyebut pulau tersebut *Jawah* (hujan dalam bahasa krama) dikarenakan pulau tersebut tampak subur. Claudius Ptolomaeus yang berdarah Yunani memberikan nama *jabadiu* yang memiliki arti pulau yang subur dengan banyak emas, merupakan kisah nama Jawa yang paling terkemuka dikalangan pembelajar modern. Namun, yang paling berkesan di sanubari orang Jawa adalah konsep Semar sebagai *pamomong* serta *manikmayanya*. Semar merupakan sosok magis yang merupakan figur samar serta kaya akan falsafah dan budi pekerti luhurnya.<sup>3</sup>

Falsafah lokal yang masih cukup eksis di era modern adalah falsafah hidup orang Jawa. Mulai dari aspek berperilaku hingga bersenggama sekalipun. Banyak *serat* yang memiliki pembelajaran luhur. Begitu pun

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. (Yogyakarta: Cakrawala, 2016). Hal 1-3

para tokohnya. Banyak ujaran serta konsep pemikirannya yang masih relevan hingga masa sekarang. Ujaran mengenai *ojo dumeh eling lan waspodo* yang merupakan sabda Semar, memiliki makna yang sangat mendalam, tidak hanya sekedar kalimat nasihat saja. Lebih lagi ajaran *Kawruh Begja* yang disampaikan oleh pangeran mataram pada pemerintahan Hamengku Buwana VII, merupakan term psikologi kebahagiaan versi seorang mukmin Jawa.

Salah seorang tokoh yang memiliki gagasan serta konsep alternatif adalah Ki Ageng Suryomentaram. Putra Hamengku Buwono ke VII sekaligus Pangeran mataram dan murid KH. Ahmad Dahlan, beliau merupakan figur yang *low profile* serta memiliki sepak terjang pemikiran yang sangat luar biasa. Gagasan beliau mengenai *Sacukupe*, *Saperlune*, *Sabutuhe*, *Samestine*, *Sapenae* serta *Kawruh Begja Sawentah* dan ajaran beliau lainnya, sangat mengandung filsafat timur dan mampu menelanjangi praktik pendidikan Islam di masa modern ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu alternatif pendidikan yang diharapkan oleh ribuan bahkan mungkin jutaan para orang tua Indonesia. PAI memiliki beban serta tanggung jawab yang tidak mudah. Selain mencerdaskan juga harus mampu membentuk akhlak yang baik. PAI diharapkan mampu menjadi jembatan Islam dalam mengisi sanubari para pembelajar, baik dalam hal kebaikan yang sifatnya vertikal maupun horizontal. PAI juga diharapkan mampu menjadi jawaban atas kekhawatiran para orang tua di tengah krisis akhlak modern. Oleh karena itu PAI memiliki andil besar dalam kemajuan umat serta negara, yang mayoritas muslim ini.

Besarnya harapan pada pundak PAI sebagai alat penyelamat umat menjadikan praktik Pembelajarannya perlu untuk direnungkan. Praktik Pembelajaran Rasionalitas egois yang sedang dipertunjukkan di muka kelas perlu untuk di telisik lagi kebermanfaatannya. Saling singgung satu sama lain, saling menuduh satu sama lain terlebih klaim atas kebenaran pendapat merupakan sebagian kecil daripada riuhnya pendidikan Islam. Agaknya pendidikan Islam perlu mereorientasikan ajaran rasionalitas reflektif gaya K. A. Suryomentaram. Seorang yang berhijab contohnya, ketika masih terlihat auratnya alangkah baiknya di fahamkan serta di apresiasi kehendak berhijabnya. Jangan justru lantang mendakwahkan salah benarnya saja, untuk itu PAI harus harus reflektif dalam menghadirkan unsur rasa dan hati, tidak hanya berhenti pada halal haram atau dosa pahala.

Dalam menyelami mata kuliah PAI pun seseorang harus mengetahui terlebih dahulu siapa dirinya, butuh seberapa banyak ilmu tersebut, akan digunakan untuk apa ilmu itu selanjutnya dst, merupakan beragam pertanyaan yang harus terlebih dahulu di hidupkan dalam diri para pembelajar. Lagi-lagi perihal *Sacukupe*, *Saperlune*, *Sabutuhe*, *Samestine*, *Sapena*, K.A Suryomentaram yang harus di reorientasikan. Pembelajar harus diajak terlebih dahulu menyelami hal tersebut tidak terkecuali pengajarnya pun demikian. Sehingga praktik Pembelajaran tidak hanya sistem mengejar CPL, namun harus *compatible* dengan pembelajarannya. *Sense* dan *why* harus di galangkan, rasa-rasanya praktik pembelajaran PAI justru menjadi budak nilai dan pengakuan pintar bodoh akhir-akhir ini. Praktik Pembelajaran PAI yang hanya

berhenti di taraf pengetahuan, tanpa menyentuh kenyamanan serta pengamalan juga menjadi serangkaian masalah yang secara lebih luas mencetak mukmin yang *Jarkoni*.

Pada akhirnya, PAI dirasa perlu merenungkan falsafah serta hasil pemikiran K. A. Suryomentaram ini. Absurdnya pola, proses maupun produk PAI sangat besar kemungkinannya diakibatkan oleh hilangnya figur pemikiran yang mampu memperbaiki masalah tersebut. Perlu adanya kriteria pemikiran yang khas, lokal, sederhana dan mudah di fahami. Sedangkan PAI justru terlalu mengagungkan pemikiran daerah timur tengah dengan Al Ghazali, Ibnu Rusyd maupun tokoh lainnya, Ini ditambah dengan PAI yang disusupi faham matrealisme serta faham barat lainnya. Di mana kedua hal tersebut merupakan produk impor, produk hasil pemikiran orang lain yang mungkin aspek psikologis, sosial dll tidak relevan bagi masyarakat Indonesia. Perlu hasil pemikiran mukmin yang khas, asli serta lokal dalam menemukan keganjilan PAI di era modern ini. Oleh karena itu mengaktualisasikan pemikiran K. A. Suryomentaram guna menemukan anomali pola pembelajaran PAI merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan, guna memperbaiki keadaan PAI di PT.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus pada penelitian ini, adalah :**

*Kawruh Begja Sawentah* Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.

### **2. Pertanyaan pada penelitian ini, meliputi :**

- a. Bagaimana ajaran *Kawruh Begja Sawentah* Ki Ageng Suryomentaram ?
- b. Bagaimana kontemplasi *Kawruh Begja Sawentah* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mereorientasikan ajaran *Kawruh Begja Sawentah* di kalangan akademisi.
- b. Membuka peluang terbentuknya asimilasi pola pembelajaran dengan *kawruh begja sawentah*, sebagai alternatif baru dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, sebagai bahan kajian kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dengan pola pendekatan *Kawruh Begja Sawentah* gagasan Ki Ageng Suryomentaram.
- b. Manfaat praktis
  - 1). Bagi Perguruan Tinggi, sebagai gerbang awal dalam penggalian khasanah pemikiran pribumi kaitannya dalam pembelajaran.

- 2) Bagi praktisi pendidikan, sebagai opsional dalam menerapkan mode pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti yang akan datang, harapannya mampu mengelaborasi gagasan K. A. Suryomentaram sebagai basis alternatif pola pendidikan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

BAB I, dalam BAB I ini akan dibahas beberapa *content* antara lain meliputi latar belakang masalah yang merupakan *background* penulis membuat penelitian ini, atau semacam kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tesis di tempat tersebut. Kemudian terdapat juga Fokus dan Pertanyaan Penelitian, dalam subbab ini akan diangkat beberapa poin yang menjadi poin serta beberapa pertanyaan menyangkut permasalahan di tempat tersebut, serta hal ini nantinya akan dijadikan salah satu pedoman dalam mengurai permasalahan tersebut. Karena isi daripada beberapa bab nanti akan membahas serta menjawab pertanyaan tersebut. Subbab selanjutnya adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian, yang berisi tentang kepragmatisan tesis, berkaitan dengan daya guna, juga terdapat beberapa harapan setelah selesainya tesis ini. Subbab yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang mengupas secara umum isi daripada tesis ini.

BAB II, sedangkan dalam BAB II ini terdapat subbab Kajian Pustaka yang berisi banyak informasi mengenai penelitian ini, menyangkut beberapa pendapat dari beberapa tokoh yang berkaitan dengan tesis ini, juga sedikit

terdapat adu pendapat dari berbagai literatur yang terkait dengan judul tesis ini. Kemudian dilanjutkan dengan subbab Landasan Teori, dalam menjalankan penelitian nantinya penulis tidak asal dan menurut pandagannya saja secara subjektif, namun berlandaskan pada pendapat atau teori yang sudah teruji keabsahannya.

BAB III, dalam BAB III ini termuat Metode Penelitian yang mencangkup, jenis penelitian dan pendekatan, dalam subbab tersebut akan dimuat tipe penelitian nantinya, yang akan menentukan hasil penelitian tersebut. Sumber data merupakan hulu didaptkannya informasi serta keseluruhan data yang ditampilkan dalam penelitian ini. Seleksi sumber merupakan sekelumit regulasi yang diterapkan dalam mengklasifikasi sumber berdasarkan *urgensi* nya. Teknik pengumpulan data, adalah suatu strategi yang digunakan dalam mengakumulasikan data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Serta terakhir adalah teknik analisa data, ialah memutuskan serta menentukan akan dibawa ke arah mana hasil data yang sudah dikumpulkan dan diolah tersebut.

BAB IV, hasil dan Pembahasan, merupakan penyampaian data dan hasil penelitian tesis. Ini merupakan *point* terpenting dalam penelitian tesis ini, karena klimaks daripada tesis penelitian terdapat dalam bab ini.

BAB V, kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat atas pertanyaan penelitian.



**BAB II**  
**KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN KERANGKA TEORI**

**A. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa.<sup>4</sup>

Tulisan yang dibuat oleh Mulawarman Hannase dkk dalam jurnal *mumtaz* ini mengandung temuan yang komprehensif mengenai gagasan Ki Ageng Suryomentaram (KAS) serta korelasinya dengan tasawuf. Dalam hal ini penulis secara pepak turut serta menyertakan biografi KAS disertai lingkungan keluarganya dengan sangat renyah dan mendalam. Beberapa kisah mengenai kepemimpinan ayahandanya pun tak luput dari *content* kepenulisan. Ini membuktikan bahwa penulis bermaksud memberikan gambaran mengenai pola atau *background* pemikiran KAS. Lebih lanjut, penulis memberikan alur historis bagaimana kegelisahan hingga konsep-konsep gagasan KAS yang terbentuk.

Penulis mengisahkan kegelisahan KAS ini bukan merupakan kekecewaan atas kondisi dan ritus menyembah dan disembah, memerintah dan diperintah, serta konsep *feodalism* atas nama *ngarso ndalem* semata. Tapi mengenai krisis makna kebahagiaan dalam pribadinya. Sewaktu

---

<sup>4</sup> Abd. Muid. N., dkk, "Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa", *Mumtaz*, Volume 2, Nomor 2, (2018), hlm 177.

KAS pergi ke Surakarta dengan menaiki kereta ia melihat petani yang bangga dan senang dengan hasil jerih payahnya menjadi petani, sekalipun harus *macul, tandur*, dst. Yang dalam kerangka pikiran KAS harusnya hal itu merupakan suatu yang tidak membahagiakan, namun sebaliknya ia yang bergelimang *semat, pangkat, drajad* mengalami kegelisahan.

Maka dimulailah masa pengembaraan KAS dalam menemukan makna hidup, ide KAS. Penulis dalam hal ini begitu pekat dalam mengejawantahkan gagasan KAS, terhitung sejak penulisan biografi, masa pencarian makna hidup hingga kepada konsep gagasan KAS. Di mana pergumulan pembahasan serta monolog yang disampaikan saling berpadu membuat nuansa KAS yang begitu dalam. Bahkan sangat sedikit literatur selain KAS yang menyumbang gagasan maupun topik dalam alur pembahasan tersebut. Penulis pun mengarahkan dan membentuk ritme pada pemikiran KAS menjadi sebuah konteks pembahasan yang mengandung makna kebatinan/tasawuf. Sehingga sekalipun penulis begitu kental menyajikan gagasan dan pemikiran KAS, hal tersebut tidak hanya ditampilkan dalam bentuk bungai rampai demi kepentingan ambisi kepenulisan semata, namun dirangkai menjadi *flower bucket* yang khas dan *authentic*.

Setelah merusmuskan konsep gagasan KAS yang diperlukan, maka penulis pun beranjak untuk menemukan padanan dan konsep yang

semantik dengan firman Allah. Karena KAS ini adalah seorang pemikir dan pelaku maka sangat membantu penulis dalam menemukan arah persamaannya. Sebagai contoh mengenai konsep kebahagiaan dan rekomendasi Islam untuk menemukan hidup sa'adahnya, sejalan dengan konsep *begja* KAS.

Kontemplasi yang disajikan penulis tidak hanya *link and match* seperti pada mode pembaharuan keilmuan masa kini, namun lebih jauh daripada itu. Penulis dengan cukup percaya diri merumuskan metode Tasawuf Qurani yang versi Jawa atau lebih spesifik via Kawruh Jiwa. Ini merupakan sebuah produksi keilmuan yang cukup baik, ditengah hiruk pikuk pola penelitian korelasi dan makelarisasi.

Keseriusan penulis semakin terlihat dari hasil etalase sederhana yang sangat mudah dipahami oleh khalayak yang merupakan intisari dari ajaran KAS dipadukan dengan pokok dan *point* ajaran Islam. Keempat langkah tersebut akhirnya membentuk konsep membangun jiwa dalam tasawuf Qurani Jawi.

## 2. Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak<sup>5</sup>

Alimul Muniroh merupakan penikmat nomenklatur *Kawruh Pamomong*, secara umum gagasan tersebut merupakan makna semantik

---

<sup>5</sup> Alimul Muniroh, "Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak", *Second Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars*", (21 April 2018), hlm, 742.

konsep *raos* Ki Ageng Suryomentaram. Penulis yang merupakan mahasiswa salah satu kampus di Jawa Timur tersebut mengungkapkan bahwa *Kawruh Pamomong* merupakan makna reflektif dari mendidik anak. *Kawruh* secara bahasa dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan *Pamomong* berasal dari kata *momong* yang artinya mendidik. Implikasi dari konsep *raos* Ki Ageng Suryomentaram adalah hadirnya konsep bahagia yang menyertai dalam setiap alur pendidikan yang diajarkan kepada si anak. Penulis menyampaikan, bahagia disini tidak hanya bahagia menurut orang tuanya saja, namun juga bahagia dalam proses mendidik serta tujuannya. *Output* yang dihasilkan harus senantiasa memproduksi rasa nyaman dalam pergaulan antara orang tua dan anak. Sehingga secara sederhana penulis menginginkan proses pendidikan anak yang tidak otoriter serta feodal.

Karya ilmiah yang di presentasikan dalam acara *Second Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars* tersebut penulis menyebutkan prinsip *sumerep* (memahami) merupakan penggalan konsep logis, *Sepi Ing Pamrih* (tidak meminta balasan) manifestasi dari ketulusan serta merasakan keadaan orang lain serta *tresno sakmadyo* (cinta yang sederhana) yang berarti mencintai keindahan sesuatu dengan sederhana *ora kanthi njlimet*, kesemua prinsip tersebut merupakan prinsip-prinsip etis dalam *kawruh pamomong*. Selanjutnya penulis mengiring serta

memfokuskan pada pendidikan empati pada anak, dengan dijelaskan mengenai argument serta penjelasan terminologinya.

Sedikit berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, pada konteks ini usaha penulis lebih sederhana dan mayoritas mengamini gagasan Ki Ageng Suryomentaram. Lebih lanjut dalam hal ini penulis tidak meramu ataupun membuat katalog serta mengsimantikkan gagasan KAS dengan konteks yang lain, sebagaimana dilakukan pada penelitian yang dibahas sebelumnya.

Pada akhirnya penulis menyebutkan gagasan KAS dalam prinsip-prinsip moral *Kawruh Pamomong* dalam pendidikan empati meliputi : menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan afirmatif serta antusias.

### 3. Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter<sup>6</sup>

Pendidikan karakter tak pernah menemukan kata usai dalam kancah penemuan, setumpuk problema dibumbui dengan komersialisasi menjadi ramuan yang tepat dalam membungkam progresivitas pendidikan karakter. Faisal Akmal serta Zulfa IW yang merupakan mahasiswa disalah

---

<sup>6</sup> Faisal Kaml dan Zulfa Indra W., “Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pancar Vol I Nomor 2*, (2 November 2017).

satu perguruan tinggi di Jawa Tengah juga merasakan kegesihan yang tidak jua berujung tersebut. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa pendidikan berubah menjadi medan perlombaan, dengan ketentuan pemenangnya adalah *hard skill* dengan hadiah *semat, pangkat lan drajad*. Kali ini penulis mengemas figur KAS di sandingkan dengan *figure* nasional lainnya. Dan ternyata menjadi semakin menarik, karena KAS ini adalah tokoh yang paling berbeda dan has serta sangat tidak berambisi untuk memiliki ambisi, bagaimana tidak namanya pun tidak jua mendapat predikat pahlawan, walau karya-karyanya luar biasa, sekalipun ia merupakan salah satu pemrakarsa PETA yang merupakan moyang TNI dewasa ini. Sungguh, kesederhanaan serta kesahajaan si pencari *uwong* ini semakin kental.

Penulis pada kesempatan kali ini menggunakan metode *library research* dengan basis pendekatan sejarah. Yang membuatnya menjadi orisinil. Memasuki hasil dan pembahasan, penulis menyajikan beberapa gagasan, meliputi konsep pendidikan karakter, di mana ini penulis mengejawantahkan gagasannya melalui saling silang pendapat antar berbagai tokoh barat yang konsen dalam bidang tersebut. Kemudian masuk ke tahap selanjutnya, sedikit berbeda dengan penelitian maupun tulisan sebelumnya, dalam penelitian kali ini penulis menarik pendidikan karakter dari Yunani, masuk ke budaya jawa dan akhirnya ditemukan dengan KAS. Secara lebih terperinci, KAS diberikan porsi tersendiri

dalam sub *point* tersebut, penggalan nilai pendidikan karakter KAS pun menjajaki bahasan yang lebih serius. Ada satu hal menarik yang diungkapkan oleh penulis, bahwa KAS merupakan figure besar, yang kecil dalam panggung nama besar maupun politik. *Setting* zaman pada waktu itu tentu sangat erat dengan gairah perjuangan, Ki Hajar Dewantara yang merupakan sahabat karibnya pun terbilang familiar ditelinga manusia modern. Namun berbeda dengan KAS yang memilih untuk mengasingkan diri dari hinggar bingar popularitas, dan memilih merakyat agar mampu menemukan perjumpaan-perjumpaan. Mengingat KAS ini merupakan tokoh yang bergelut dengan dunia rasa. Maka benar apabila penulis kali ini menghasilkan pendidikan karakter khas KAS yang cukup komprehensif, sebaiknya manusia tidak *ngangsa, ngaya, serta golek benere dewe*. Namun manusia harus *temen, tanggap, tatag, tangguh, tanggon lan ora ngarep-arep*.

4. Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut Kajian Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa SD Balong Sewon Bantul Yogyakarta<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan Novika D. dan Dhiniarty G. ini cukup bergengsi. Penelitian tersebut merupakan buah daripada disertasi, yang secara sederhana kelayakan dan bobot tulisannya tentu sangat

---

<sup>7</sup> Novika Diananingrum dan Dhianiarty Gularso, “Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut Kajian Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa Sd Balong Sewon Bantul Yogyakarta”, *Elementary School 5*, volume 5, (2 Juli 2018), hlm 291-303.

menarik. Penulis dalam hal ini memiliki ketertarikan terhadap 3 aspek *Kawruh Pamomong* KAS, yang mana hal tersebut ditarik serta di asifiliasi dengan UU No. 10 Tahun 1992 ditambah dengan lokasi penelitian yang menurut penulis masih memiliki konsep ajaran KAS yang kental. 3 faktor tersebutlah yang menjadi alat penulis dalam mengkonsep metodologi penelitiannya. Sebelum lebih jauh, penulis berpendapat bahwa Sekolah sering kali menjadi korban, dari munculnya krisis karakter yang terjadi. Perilaku seksual, *bullying*, tawuran merupakan beberapa contoh yang diberikan penulis. Sekolah dituduh memiliki kualitas Sumber Daya Manusia, Materi Pembelajaran dll yang kurang berkualitas. Padahal menurut penulis karakter anak didik terbentuk bukan dari faktor sekolah saja, namun lingkungan keluarga harus berperan. Sedangkan kasus yang sering dialami, orang tua justru sibuk dengan pekerjaannya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode kuantitatif dengan penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Dan pada akhirnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kawruh Pamomong* KAS dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

##### 5. Teknik *Ngudari Reribed* untuk Mengarahkan *Meaning of life*<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Juwita Finayanti, dkk, “Teknik *Ngudari reribed* Untuk Mengarahkan *Meaning Of Life*”, Jurnal Pendidikan Vol 4 No. 3, (11 Maret 2019), hlm 274-278.



Penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk pada tahun 2018, yang sudah diterbitkan di Jurnal Pendidikan UM ini cukup renyah untuk dikupas. Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan yang berbeda daripada penelitian-penelitian sebelumnya. Konsep Frank, mengenai *meaning of life* atau makna hidup yang menyangkut harapan, alasan dan laku, coba dipertemukan dengan gagasan *ngudari reribet* yang berasal dari konsep *kawruh jiwa* KAS.

Penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk mempertegas, mengenai relevansi serta kelayakan konsep KAS sebagai teknik konseling. Harapan penulis adalah, mampu menerbitkan teknik konseling yang merupakan hasil dari perenungan manusia Indonesia. Lebih lanjut, penulis menyampaikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan teknik konseling melalui gagasan KAS, *ngudari reribet*. Dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa gagasan KAS cocok digunakan oleh para siswa setingkat SMA dalam menganalisis permasalahan diri mereka. Tidak berhenti disitu, teknik *ngudari reribet* sebagai upaya menunjukkan *meaning of life* menunjukkan hasil yang memuaskan. Sehingga secara umum teknik tersebut dapat digunakan oleh para guru BKA di SMA sederajat.

6. Pemahaman Dan Penerapan Ajaran *Kawruh Jiwa Ki Ageng* Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari.<sup>9</sup>

Penelitian yang telah dipublish dalam jurnal ilmu perilaku ini merupakan karya Suwarno dan Koentjoro. Dalam penelitian tersebut para penulis ingin menggali lebih mendalam mengenai konsep raos yang masih dilakukan oleh warga dusun bangun desa yang berada di Kabupaten Bantul. Penulis pun secara umum menjelaskan mengenai keistimewaan desa tersebut, diimbui dengan konsep ajaran KAS yang dirasa masih dilestarikan di dusun tersebut.

Penulis mengambil alur metode penelitian studi kasus yang termasuk ke dalam kelompok penelitian kualitatif. Penulis ingin melihat secara eksplisit mengenai ajaran apa saja yang masih bertahan. Penulis dalam penelitian tersebut juga mengapresiasi gayeng lan guyup rukun wargo yang diwujudkan melalui iuran secara sukarela guna melakukan pentas ketoprak, yang mungkin di acara lain kesenian tersebut dilaksanakan melalui sistem proposal.

Secara menarik penulis menyampaikan ritme masuknya ajaran KAS di dusun tersebut. Mulai dari kejadian luluh lantahnya dusun akibat gempa bumi hingga warga yang kini saling dukung dan memiliki rasa

---

<sup>9</sup> Sumarno, Koentjoro, "Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari", Jurnal Ilmu Perilaku Vol 1 Nomor 1, (2018), hlm 25-40.

empati satu sama lain. Penulis ingin menrepresentasikan sebuah pemikiran melalui tindakan konkret yang di istiqomahkan. Tentu ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, di mana penelitian diatas lebih kepada penemuan konsep maupun gagasan, dalam penelitian ini lebih faktual dan empiris lagi, yaitu dengan bukti kegiatan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sangat menekankan prinsip KAS berupa *raos sami*, gotong royong, *urip dadi sugih lan enteng*, *ayem*, *kepenak lasumeleh*.

7. Dinamika Relasi Interpersonal Pada Pelajar Kawruh Jiwa Dalam Masyarakat Kontemporer<sup>10</sup>

Penelitian dengan basis ilmu psikologi ini bermaksud menelisis hubungan interpersonal pada pelajar *kawruh jiwa* dalam masyarakat kontemporer. Penelitian dengan mode pendekatan fenomenologis ini memilih 3 partisipan yang tinggal di Salatiga untuk selanjutnya di eksplorasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan diri merupakan temuan pertama dalam hubungan interpersonal partisipan. Pengenalan diri ini terdiri dari diri egotis dan diri yang mentransenden. Dengan hal ini, selanjutnya para partisipan mampu memiliki simpati serta memahami bahwa orang lain juga digerakkan oleh diri-egotis sebagai manifestasi

---

<sup>10</sup>Pungki Ariawan, "Dinamika Relasi Interpersonal Pada Pelajar Kawruh Jiwa Dalam Masyarakat Kontemporer", Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.

terhadap realita, dengan pemahaman ini pula selanjutnya akan ditemukan faktor bias terhadap penilaian, pengajaran yang kurang tepat serta anggapan egois yang menjadi sumber konflik relasional dalam masyarakat kontemporer. Namun disisi lain simpati memegang peranan positif dalam relasi interpersonal, berupa dialog, melakukan kebermanfaatn serta mengutamakan ketentraman dalam melakukan hubungan interpersonal.

8. Sikap Pelajar *Kawruh Jiwa* Menghadapi Pandemi Covid-19.<sup>11</sup>

Buah pemikiran beberapa mahasiswa IAIN Kediri ini, menarik untuk disampaikan, mengingat *term* yang digunakan adalah wabah yang menjadi perbincangan hampir seluruh umat manusia diseluruh dunia dewasa ini. Pandemi covid-19 yang sudah beberapa tahun menyerang Indonesia tentu tidak saja berdampak pada hal yang fisik, namun juga pada *psycho*. Hal ini yang selanjutnya yang menjadi fokus pembahasan. Psikologi seseorang dalam merespon covid-19 tentu akan berimplikasi pada ketahanan fisik orang tersebut, sehingga ketahanan psikologis perlu untuk dikelola tidak hanya yang sifatnya preventif serta kuratif saja.

Penelitian dengan metode kualitatif fenomenologis ini melibatkan empat orang pelajar *kawruh jiwa* yang masing-masing berbeda daerah. Pengambilan data menggunakan sistem online yang rigid serta obyektif, hal ini dilakukan mengingat pandemi masih menyelimuti bumi pertiwi.

---

<sup>11</sup> Sunarno, dkk, “Sikap Kawruh Jiwa Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Happiness Vol. 4 No.2*, (Desember 2020), hlm 172-173.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing individu menunjukkan dinamika serta pola respon yang beragam. Walaupun demikian seluruhnya tetap bermuara pada sikap *tatag* serta *kepenak*. Di mana sikap tersebut merupakan hasil dari penerapan sikap *saiki, neng kene, ngene* juga penerapan dari sikap 6 Sa Suryoementaram, *Sabenere Sacukupe Samestine Sapenake Saperlune Sabutuhe*. Olah rasa inilah yang menjadi kunci kekuatan batin para pelajar *Kawruh Jiwa*, hal ini selanjutnya yang menjadi *maindset*. Pola pikir yang siap dalam menghadapi kebiasaan baru dalam menghadapi covid-19 ini akhirnya menumbuhkan sikap optimisme, kritis serta terbuka.

9. Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi *Raos*.<sup>12</sup>

Karya tulis yang telah di terbitkan dalam Jurnal Studi Islam tahun 2017 ini meruakan karya Alimul Muniroh. Dalam konteks ini nampaknya terdapat kesamaan konsep penelitian dengan penelitian diatas. Di mana sama-sama mencari letak kesamaan pemikiran KAS dengan *indegeneous* konseling. Namun sedikit berbeda, kali ini penulis ingin mengembyarkan citra pemikir lokal serta membuktikan kualitas pikir mereka.

Secara umum penulis dalam hal ini banyak mengemukakan urgensi gagasan KAS, secara lebih spesifik hal tesrsebut tentang *kradamangsa* di mana kesenangan, kesedihan adalah suatu yang tidak ada

---

<sup>12</sup> Alimul Muniroh, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 4, (1 Juni 2017), hlm 1-9

batasnya serta mudah menyesuaikan. Sehingga keberadannya tidak perlu terlalu dijadikan beban. Berangkat dari hal tersebut, hasil penelitian ini menyampaikan bahwa konsep KAS mengenai *mulur-mungkret* atau tidak ada batasnya serta mudah menyesuaikan sangat relevan diangkat menjadi *indigeneous knowledge*.

10. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pemahaman Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Perilaku Berkendara Pada Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran UGM.<sup>13</sup>

Tesis yang merupakan buah karya salah satu mahasiswa UGM ini menarik untuk diulas. Dalam term ini maksud yang digali bukan saja hal yang abstrak, namun merupakan aktivitas sehari-hari yang pasti dilakukan oleh seluruh masyarakat, khususnya mahasiswa. Penelitian ini berangkat dari prevalensi kecelakaan di kota gudeg. Yogyakarta sebagai kota dengan tingkat kecelakaan yang menduduki peringkat kedua, perlu mendapat renungan atas fenomena tersebut. Angka kecelakaan tersebut ternyata didominasi oleh para remaja, karena rendahnya kesadaran dan kedisiplinan berkendara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari

---

<sup>13</sup> Budi Sulisty N., “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pemahaman Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Perilaku Berkendara Pada Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran UGM”, Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017.

pengaruh terhadap pemahaman *kawruh jiwa* KAS terhadap perilaku berkendara mahasiswa UGM.

Metode yang dipakai adalah *explanatory research* dengan penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi yang diambil adalah 193 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *EQ* atau kecerdasan emosi dengan strata pemahaman *kawruh jiwa* KAS kaitannya dengan perilaku berkendara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya *EQ* akan membawa keselamatan si pengendara, perilaku berkendara yang aman akan meningkat 3,71 kali. Sedangkan bagi mahasiswa yang memahami *kawruh jiwa* KAS, akan meningkatkan perilaku berkendara yang lebih aman 3,08 kali. Sehingga ajaran Suryomentaram ini bernilai positif bagi para pengendara.

11. *Mindfulness* Dalam Pemaknaan Hidup Pelaku *Jemparingan* (Panahan Tradisional Gaya Mataraman) Menggunakan Perspektif *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.<sup>14</sup>

*Mindfulness* sebagai kemampuan seseorang kaitannya dengan memperhatikan dan menyadari apa yang ia hadapi tanpa perlu reaktif terhadap kejadian tersebut, menarik untuk dikembangkan. Ajaran Suryomentaram berupa *kawruh jiwa* merupakan sarana dalam menggapai *mindfulness* tanpa perlu adanya ritual meditasi. Gagasan *kawruh jiwa* ini

---

<sup>14</sup> Ratnasari Putri U., “*Mindfulness* Dalam Pemaknaan Hidup Pelaku *Jemparingan* (Panahan Tradisional Gaya Mataraman) Menggunakan Perspektif *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”, Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017.

sendiri justru menggerakkan olah rasa serta mawas diri sebagai upaya penemuan *mindfulness* tersebut.

*Jemparingan* sebagai aktivitas budaya memanah tradisional, tidak hanya berkuat pada hal mekanis saja. Namun sangat tinggi nilai filosofi yang tersirat maupun tersurat dalam aktivitas tersebut. *Jemparingan* serta *kawruh jiwa*, juga memiliki entitas yang sama, berupa olah rasa. Selanjutnya penelitian ini bermaksud menelisik susut pandang *kawruh jiwa* sebagai alat dalam menemukan *mindfulness* pada aktivitas *jemparingan* sebagai pemaknaan hidup para pelaku budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenografi, narasumber yang diambil berjumlah dua orang yang berdomisili di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna filosofi yang kaya serta mendalam dalam *jemparingan*. Namun sayangnya, filosofi tersebut tidak semuanya difahami oleh para pelakunya. Padahal jika mampu menangkap filosofi tersebut akan membantu para pelakunya dalam memaknai hidup, yang tentu berdampak pada meningkatnya kenyamanan hidup. Pada muaranya para pelaku budaya tersebut memiliki dua opsional, pertama menggapai *mindfulness* kemudian melakukan *jemparingan*, kedua melakukan *jemparingan* guna menemukan *mindfulness*.



12. *Wasis Lantip Waskita Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram*<sup>15</sup>

Karya tulis dari Achmad Charris Zubair ini tidak hanya berkatat pada rumpun ilmu *Kejawen* saja, namun cara berfikir logis serta metodologis juga ikut di hidangkan. Unsur magis dan ajaib mengenai cara pandang pemeluk Islam juga ikut disinggung dalam tulisan ini, di mana hal itu coba dilogikakan secara sederhana. Sehingga ilmu yang merupakan buah keistimewaan dari penangkapan akal menjadi salah satu ihwal yang sangat dibutuhkan makhluk yang bernama manusia. Lebih lanjut, manusia Jawa era lampau telah memiliki konsep hidup harmoni yang sangat khas sebagai berikut *manunggaling kawulo gusti, sangkan paraning dumadi, memayu hayuning bawono*.

Pada akhirnya tulisan tersebut menyampaikan, majunya pola pikir realistis logis yang terpaku pada rasio manusia ternyata bukanlah menjadi satu-satunya alat dalam mengejawantahkan ilmu maupun fenomena, manusia perlu memaksimalkan potensi pada dirinya guna menemukan hakikat ilmu serta kebenaran, yaitu mempertimbangkan imajinasi intuisi serta hati nurani untuk turut serta dalam memajukan kehidupan manusia. Jika hal tersebut dinafikkan, mungkin Issac Newton tidak akan pernah menemukan teori gravitasi melalui imajinasi apel yang

---

<sup>15</sup> Achmad Charris Zubair, “Wasis Lantip Waskita Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, *RESPONS Volume 21 Nomor 2*. (2016) hal 191-224

jatuh. Serta ontologis kebenaran akan didapatkan jika manusia berkenan menanggalkan seluruh atribut ke”aku”annya.

13. *Ngudari Reribet: Mulur-Mungkret dan Tatag Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Sumbodo dan Koentjoro ini menarik, karena mengurai permasalahan sosial yang rentan terjadi sekaligus dikemas dalam perspektif Suryomentaram. Penelitian model kualitatif fenomenologis ini mengikutsertakan beberapa janda sebagai objek kajiannya. Penelitian yang dilaksanakan di Yogyakarta dengan mode pengumpulan data triangulasi ini bermaksud menguak pola maupun alur kehidupan seorang janda yang tentu dihiasi dengan hikmah dan masalah.

Para janda ini mendapat permasalahan yang cukup kompleks diawal klaim subordinatif yang dijajaknya, mulai dari permasalahan nafkah hingga yang sifatnya seksual. Para janda ini mendapat pukulan berat ketika ditinggalkan suaminya, stress dan kesal turut serta mereka alami. Pada akhirnya, penelitian ini menguak bahwa para janda muda ini masih belum *bisamulur-mungkret* menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya, sehingga belum mampu mencapai *tatag*. Meskipun demikian, para subjek memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki

---

<sup>16</sup> Heru Sumbodo & Koentjoro, “Ngudari Reribet: Mulur-Mungkret dan Tatag Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram”, *Gajah Mada Journal Of Psychology (GAMAJOP) Volume 4 Nomor 2*, (2018) hal 158-172

kehidupan mereka dengan strategi serta tujuan-tujuan baru yang mereka bangun.

14. Efek Syukur Pembawa Kebahagiaan Pada Novel Keluarga Cemara 1: Kajian Prinsip Secukupnya Suryomentaram<sup>17</sup>

Penelitian berbasisi psikologi sastra karya Dyah Purbaningrum dkk ini mengangkat novel sebagai subjek penelitiannya. Dalam hal ini penulis tersebut ingin menyampaikan pelajaran kesederhanaan yang bisa diangkat dari novel keluarga cemara I. Suryomentaram dengan konsep 6 Sa meliputi *Sabenere Sacukupe Samestine Sapenake Saperlune Sabutuhe*, kaitannya yang menjadi *locus* dalam penelitian ini terkait *Sacukupe* saja.

Novel yang mengisahkan perjalanan hidup keluarga kecil dengan perekonomian pas-pasan cenderung berkekurangan ini menuai berbagai pelajaran hidup sebagaimana hasil penelitian yang didapati. Di mana perasaan syukur dan kreatif akan mendamaikan keserakahan maupun *raos piyambakipun sami*. Sehingga kondisi terhimpit ekonomi sekalipun bukan menjadi alasan untuk tidak bahagia.

15. Prinsip Hidup *Kawruh Begja* Dalam Perspektif Anton Bakker<sup>18</sup>

Anton Bakker yang terkenal dengan gagasan filsafat metafisikanya ini disandingkan dengan *local genius Java* yang

---

<sup>17</sup> Dyah Purbaningrum dkk, "Efek Syukur Pembawa Kebahagiaan Pada Novel Keluarga Cemara 1: Kajian Prinsip Secukupnya Suryomentaram", *Alayasastra Volume 14 Nomor 2*, (November 2018) hal 93-100

<sup>18</sup> Marsono, "Prinsip Hidup Kawruh Begja Dalam Perspektif Anton Bakker", *Jurnal Sanjiwani Volume X Nomor 2*, (September 2011), hal 104-116

berkecimpung di *raos, kradumangsa lan pangawikan pribadi*. Gagasan Suryomentaram mengenai *Kawruh Begja* mencoba disistematiskan secara modern dengan teori dan gagasan Anton Bakker. Karya buah tangan Marsono ini cukup unik, karena dunia logika metafisik barat digunakan untuk menelaah konsep Suryomentaram. Penelitian ini secara lebih lanjut bertujuan untuk menelaah konsep *kawruh Begja* dengan sudut pandang teori metafisika Anton Bakker.

Penelitian ini menghasilkan *conclusion* bahwa masyarakat Jawa memiliki keunikan, di mana mereka merupakan objek sekaligus subjek metafisika, merka bisa menjadi sumber adanya sesuatu dalam diri mereka sendiri serta menjadi sumber sesuatu bagi orang lain. Konsep *roos sami* Suryomentaram ini membawa implikasi yang besar. Menjadikan masyarakat jawa mawas diri serta semakin mantap menjadi pribadi jawa.

Dari berbagai ulasan, bahasan, gagasan serta penyajian penelitian kaitannya dengan K. A. Suryomentaram serta pola pembelajaran diatas, tentu masing-masing tulisan tersebut memiliki keunikannya masing-masing. Begitupun penelitian yang akan diteliti ini dirasa memiliki kekhasannya tersendiri. Pada penelitian ini penulis bermaksud menganalisis *master piece* K. A. Suryomentaram berupa *Kawruh Begja Sawentah* dalam bingkai pola pembelajaran PAI di PT. Upaya ini merupakan salah satu kegelisahan penulis melihat pembelajaran PAI di PT yang acap kali dimotori oleh faham impor baik itu atas nama Barat maupun Timur, yang belum tentu memiliki frekuensi yang sama dengan analogi pribumi. Budaya yang syarat akan

makna hidup serta pelajaran luhur menjadi hal asing. Sehingga hadirnya Suryomentaram dengan penemuan ilmu bahagia atau *Kawruh Begja* memberikan sedikit harapan lahirnya pembelajaran bercirikan kebudayaan. Gagasan yang lahir dan besar di negeri pertiwi akan menarik apabila dikontekstualisasikan dengan pembelajaran, khususnya pembelajaran para muda-mudi di PT. Sehingga menyusun kolase antara *Kawruh Begja* serta pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lingkup Perguruan Tinggi merupakan projek penyelesaian puzzle yang dirasa penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang beberapa telah di paparkan diatas.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Tasawuf**

Tasawuf sebagai suatu jalan dalam mendekati diri kepada Allah merupakan ihwal yang menarik sekaligus unik. Peradaban manusia yang semakin menuju era modern, dengan gelimang dan silaunya kemewahan dunia, membuat siapa saja tergiyur dengan harta, jabatan serta pasangan sebagai kendaraan dalam mengapai kesuksesan versi dunia masa kini. Hiruk pikuk dunia, seakan menghipnotis para umat manusia untuk terus menerus bergerak dan tak jarang *over thinking* tentang kehidupan dunia. Jika seorang kejawen *sugeh* waktu lampau, yang sudah memiliki berlusin-lusin umur akan menjauh dari hiruk pikuk dunia, dan memilih menjadi *laku* guna memperoleh ketentraman batin. Sedangkan seorang mukmin yang menghendaki diri untuk fokus terhadap ibadahnya dan memilih untuk menghindari dari atribut

keduniaan guna memperoleh kedamaian dan kedekatan dengan Allah disebut kaum sufi.<sup>19</sup> Memberi jarak ini penting, karena manusia terkadang sukar membedakan antara yang *bathil* dan *haq*, sebagai proses introspeksi serta melihat dengan jernih tentang hakikat dunia itu sendiri.

Tasawuf berakar kata *shafwu* atau *shafaa* yang bermakna bersih, bening atau jernih, ini merupakan representasi tujuan tasawuf berupa kejernihan hati serta jiwanya.<sup>20</sup> Ada juga yang memaknai tasawuf dengan akar kata *al-shaff* yang artinya barisan dalam sholat. Kedua hal tersebut, memiliki kekhasan yang sama-sama benar, seseorang akan sukar mendapati kejernihan hati dan jiwa jika ia masih belum bisa menata sholat, sholat disini sebagai analogi keislaman seorang mukmin, yang harus bisa menata nafsu serta mengusahakan kebaikan versi Islam dan menghayati keislamannya.<sup>21</sup>

Dalam menempuh tasawuf ini, seseorang harus menempuh jalan *takhalli – tahalli - tajalli*, yang harus ditempuh secara sadar, khusyuk serta urut. Yang pertama adalah *takhalli*, yang dapat dimaknai mengosongkan diri dari kehidupan dunia, bisa juga dimaknai membersihkan diri dari sifat-sifat keduniaan/keburukan. Hal negative tersebut perlu untuk di singkirkan karena dapat menutupi akses masuknya hal-hal yang positif. Selanjutnya masuk ke dalam *tahalli*, mengisi dengan nilai-nilai keislaman, mengisi disini tidak

---

<sup>19</sup> Siregar, Riway, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Ne-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hal 39

<sup>20</sup> Hasan, Thalbah, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*, (1998) hal 11.

<sup>21</sup> *Ibid*

semata-mata paham saja melainkan juga harus melaksanakannya secara istiqomah. Yang terakhir adalah *tajalli*, rasa takjub akan manifestasi Allah dalam kehidupan dunia. Seseorang yang telah mencapai fase ini akan merasa begitu dekat dan mesra dengan Allah, merasakan nikmatnya ibadah dan beribadah tanpa dalih apapun yang sifatnya duniawi.<sup>22</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar, mengajar serta pengajaran. Nampaknya perlu dibedakan terlebih beberapa istilah tersebut, agar nantinya menemukan substansi dalam pembahasan. Mengajar adalah upaya mengkoordinasi organisasi sebaik mungkin yang kemudian menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga hal tersebut dinamakan proses belajar mengajar. Pendapat lain menyatakan, bahwa mengajar adalah penciptaan sistem yang memiliki kemungkinan terjadinya proses belajar mengajar.<sup>23</sup> Bisa disimpulkan mengajar adalah segenap ramuan yang dikomparasikan dan membentuk suatu proses, yang pada akhirnya disebut belajar.

Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah kegiatan mental yang terjadi secara aktif interaktif melibatkan keterampilan, lingkungan serta nilai-nilai

---

<sup>22</sup>Syamsun Niam, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media). Hal 140

<sup>23</sup>Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: KREamaja Rosdakarya, 2002). Hal 3

dalam interval yang konstan serta membekas.<sup>24</sup> Sedangkan belajar menurut Sadiman adalah proses yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup secara kompleks.<sup>25</sup> Sehingga secara sederhana belajar merupakan segala kegiatan yang berakhir pada perubahan tingkah laku.

Pembelajaran erat kaitannya dengan aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran lebih berfokus pada peran serta upaya pendidik. Dalam undang-undang pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik serta sumber belajar yang berlangsung dalam kelas atau lingkungan belajar.<sup>26</sup> Pembelajaran merupakan bentuk upaya mempengaruhi emosi, intelektual serta spiritual peserta didik agar berkenan belajar dengan kemauannya sendiri.<sup>27</sup> Lebih lanjut Nata menyampaikan bahwa pembelajaran merupakan proses mengarahkan peserta didik serta mengupayakan terbentuknya lingkungan yang memiliki kenyamanan dan mendukung terciptanya proses belajar.<sup>28</sup> Sedangkan Uno mengungkapkan bahwa hakikat pembelajaran merupakan *desain* yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik.<sup>29</sup> Pembelajaran juga merupakan bentuk penyadaran, yang di stimulant oleh pendidik terhadap peserta didik agar nantinya memahami serta

---

<sup>24</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1986). Hal 36

<sup>25</sup> Sadiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004). Hal 1

<sup>26</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6

<sup>27</sup> Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 85.

<sup>28</sup> Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 87.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 2.



mengarah pada tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya membimbing peserta didik dinilai dengan berubahnya perilaku, keluasan pengetahuan serta meningkatnya ketrampilan dan pengalaman pada diri peserta didik.

Keseluruhan nomenklatur serta gagasan diatas pada muaranya saling berkaitan, hal ini lumrah terjadi karena istilah-istilah diatas berasal dari kata yang sama. Secara umum konteks belajar mengajar maupun pembelajaran akan bertemu pada titik yang sama yaitu berubahnya perilaku peserta didik. Berubahnya perilaku tersebut karena semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik, hal ini secara otomatis memberikan makna bahwa pembelajaran tidak bisa diukur hanya dengan besaran nilai ujian maupun kuantitas materi yang diajarkan. Secara lebih mendalam lagi, bertambahnya pengetahuan tersebut juga tidak akan tercapai jika peserta didik enggan melaksanakan proses belajar, hal ini penting untuk ditekankan mengingat peserta didik adalah tujuan dari adanya pembelajaran tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut keikutsertaan peserta didik juga harus dipertimbangkan, *overcontrol* pendidik dalam mengendalikan kelas juga berdampak kurang baik bagi peserta didik. Dalam upaya proses pembelajaran tersebut tentu harus dalam suatu faham yang sama antara peserta didik dan pendidik, yaitu kefahaman mengenai tujuan pembelajaran. Hal ini penting

---

<sup>30</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 19.

dilaksanakan agar peserta didik memahami *proyek* pembelajaran yang akan ia tempuh. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk adanya interaksi yang baik. Interaksi yang baik dalam hal ini adalah interaksi yang sifatnya edukatif, di mana kedua belah pihak baik peserta didik maupun pendidik menghidupkan akulturasi pengetahuan dengan perbuatan yang pada akhirnya akan diterimanya makna interaksi tersebut yang dimanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan pengetahuan peserta didik.<sup>31</sup> Pendidik dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada si pembelajar, pendidik harus memiliki trik jitu serta pendekatan dan ketrampilan yang pas dalam menghantarkan peserta didik dalam proses dan hasil akhirnya.

### 3. Andragogi

Andragogi yang sering disebut dengan model pendidikan untuk orang dewasa, merupakan konsep yang dikembangkan di Eropa khususnya negara Jerman, Yugoslavia serta Amerika Utara dimulai sejak berakhirnya perang dunia I. *Andragogy* berasal dari bahasa Yunani *aner* yang memiliki akar kata *andr* yang berarti *man* diartikan sebagai orang dewasa dan *agogus* yang memiliki makna *leader of* berarti memimpin. Yang lebih lanjut andragogi diartikan sebagai *the art and science of helping adult learn* yaitu seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar.<sup>32</sup> Sedangkan MS. Marzuki berpendapat bahwa andragogi merupakan usaha yang dilakukan untuk

---

<sup>31</sup> M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*. (Yogyakarta: Teras, 2012). Hal 26.

<sup>32</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al Quran*. (Malang: Litera Ulil Albab, 2013). Hal 7.

membantu orang dewasa belajar secara optimal. Sehingga bisa disimpulkan bahwa andragogi merupakan usaha dalam membantu orang dewasa belajar dengan menghargai karakter, independensi serta kapabilitas orang dewasa.<sup>33</sup>

Malcolm Knowles atau yang sering disebut Bapak andragogy merupakan figur sentral yang mempopulerkan konsep andragogy. Secara umum andragogy berupaya untuk membantu proses belajar orang dewasa melalui jalan pengarahan terhadap diri sendiri untuk memecahkan suatu masalah.<sup>34</sup> Konsep dasar Andragogi terbagi dalam beberapa poin berikut: Kebutuhan Pengetahuan, Konsep Diri Pembelajar, Peran Pengalaman Pembelajar, Kesiapan Belajar, Orientasi Belajar serta Motivasi.<sup>35</sup>

#### **4. Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 22 tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi Pada Pasal 1, menyebutkan bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran diatas perguruan tingkat menengah dan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah.<sup>36</sup> Lebih lanjut dijelaskan dalam UU tersebut bahwa PT memiliki berbagai bentuk, antarlain: Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi dan bentuk lain yang ditetapkan dalam Peraturan

---

<sup>33</sup> MS. Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Hal 185-186.

<sup>34</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al Quran*. (Malang: Litera Ulil Albab, 2013). Hal 41

<sup>35</sup> Malcon Shepherd Knowles, *The Adult Learner: The Definate Classic In Adult Education And Human Resource Devolepment*. (Houston: Gulf Publishing Company, 1998). Hal 64-65

<sup>36</sup> Undang-Undang Republik Indoesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi.

Pemerintah.<sup>37</sup> Selanjutnya pelajar dalam PT disebut sebagai mahasiswa, di mana mereka adalah individu yang telah lulus serta memiliki ijazah sekolah menengah tingkat atas atau SMA sederajat.<sup>38</sup> Lebih lanjut dijelaskan dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, bahwa Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program diploma, sarjana, magister, doctor, profesi serta spesialis yang diselenggarakan oleh PT.<sup>39</sup> Selanjutnya Perguruan Tinggi terbagi menjadi dua yaitu Perguruan Tinggi Negeri yang didirikan dan atau dikelola pemerintah serta Perguruan Tinggi Swasta yang dikelola dan atau didirikan oleh masyarakat.<sup>40</sup>

## 5. Pendidikan Agama Islam

### a. Konsep Dasar

Al Zarnuji yang terkenal dengan mahakaryanya *Ta'lim Al Muta'allim Thuruq Al Ta'allum*, ikut memberikan gagasannya mengenai konsep PAI. *Master piece* beliau yang sudah terkenal di timur hingga barat tersebut, membagi PAI dalam tiga pembahasan besar. Pertama adalah Pembagian ilmu, Al Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam kelompok ilmu *faedhu 'ain* yaitu rumpun ilmu agama berupa fikih dll, ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu pengobatan, astronomi dll. Kedua adalah tujuan

---

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi.

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi.

<sup>39</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

<sup>40</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

pendidikan, Beliau sering mengingatkan agar peserta didik tidak hanyut dalam kenikmatan duniawi, belajar untuk mencari kedudukan ataupun pendapatan adalah salah satu contohnya. Ketiga metode pembelajaran, yang didalamnya terdapat dua gagasan besar berupa: metode etik yang berkaitan dengan niat belajar lalu metode teknik yang bersifat strategi meliputi memilih pendidik, pelajaran dll. Melalui pandangan lain, Fazlur Rahman menyampaikan, bahwa Pendidikan Islam paling tidak harus memperhatikan lima konsep pendidikan berikut: 1). Tujuan pendidikan Islam, 2). Sistem pendidikan, 3). Anak didik, 4). Pendidik, 5). Sarana pendidikan.<sup>41</sup> Beberapa hal tersebut menurut Rahman perlu untuk digagas secara matang guna menjadikan Pendidikan Islam lebih bermutu. Menurut hematnya, konsep pendidikan Islam harus segera direkonstruksi guna terbentuknya muslim yang berwawasan serta berkeislaman. Secara umum konsep dasar pendidikan Islam dibagi dalam beberapa kategori berikut:

### **1). Pengertian**

Pendidikan merupakan satu-satunya cara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Sehingga urgensi tersebut membuat pendidikan menjadi salah satu topik yang terus bergerak serta berubah seiring dengan perubahan zaman. Pendidikan yang secara umum memiliki makna proses menghilangkan perilaku tercela dan menumbuhkan

---

<sup>41</sup> M. Abu Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 616-625

perilaku baik.<sup>42</sup> Sehingga, seharusnya seorang pelajar yang duduk dibangku sekolah selain memiliki pemahaman yang baik juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian output yang diharapkan oleh Al Ghazali adalah seorang muslim yang berlomba-lomba dalam kebaikan, tidak hanya dalam penilaian. Implikasi dari hal tersebut, seorang pendidik harus mampu menghantarkan peserta didiknya untuk sampai kepada *laku* tidak hanya sebatas tahu. Upaya dalam mewujudkan perilaku tersebut tentu tidak semudah memberi pelajaran bahwa zina itu dosa, namun harus masuk kedalam fase tahu kemudian memahami lalu sadar dan yang terakhir mengamalkan. Dalam konteks ini peserta didik juga harus mengerti akan pentingnya pendidikan tersebut. Nah tentu pola tersebut bukan sesuatu yang baku, apabila Pendidikan Agama Islam ditarik keranah pengajaran tingkat Sekolah Dasar atau dibawahnya, maka perlu disesuaikan. Karena dalam tahap ini membangun rasional berfikir anak nampaknya sesuatu pemerkosaan.

Lain halnya dengan pandangan Ibnu Khaldun, seorang sufi rasional tersebut menyampaikan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang terikat, tidak terikat waktu dan tempat, materi pelajaran bahkan siapa saja bisa mengajarkannya.<sup>43</sup> Hal tersebut nampaknya sejalan

---

<sup>42</sup> M. Abu Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 90

<sup>43</sup> M. Abu Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 528

dengan uraian singkat yang berbunyi, segala tempat adalah sekolah, segala kejadian adalah pelajaran, segala hal adalah guru.<sup>44</sup> Hal tersebut cukup mengusik para akademisi yang terpaku dengan ruangan belajar. Sinisme yang mungkin menghinggapi para akademisi ‘ruang’, berupa lokus yang berkuat pada teoritik serta ilmiah perlu untuk dihilangkan. Bahwa menjadi figur yang tangguh dan berpikiran luas tidak hanya ditentukan oleh buku bacaan serta duduk dibangku Perguruan Tinggi mana, lebih lanjut Ibnu Khaldun menyampaikan, bahwa manusia harus mampu menangkap, menyerap serta menghayati fenomena yang ada.<sup>45</sup> Sehingga secara sederhana seorang peserta didik haruslah seseorang yang peka, tanggap serta rendah hati.

Agama merupakan unsur yang harus dimiliki manusia Indonesia, dengan ragam pilihan agama yang salah satunya adalah Islam. Agama sering menjadi tempat bergantung manusia apabila sudah tidak memiliki harapan terhadap yang lain. Banyaknya kasus terdakwa hukuman mati yang kemudian taubat, memberikan bukti konkret bahwa agama mampu memberi kesejukan dan menenangkan. Agama juga merupakan representasi hitam putih. Di mana terdapat syariat yang harus dijalankan pemeluknya, putih adalah kebaikan dan pahala sebagai imbalan, sedangkan hitam sebagai larangan dan dosa sebagai hukuman.

---

<sup>44</sup> Topatimasang, Roem. *Sekolah Itu Candu*. (Yogyakarta: INSISTPress, 1998). Hal vi

<sup>45</sup> M. Abu Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 90

Sedangkan Islam merupakan salah satu agama dengan mayoritas pemeluknya di Indonesia. Populasi yang luar biasa tersebut tentu merupakan keberhasilan dakwah serta penawaran inti ajaran Islam yang mendamaikan. Islam sebagai agama yang mulai diproklmirkan oleh utusan Allah, yang bernama Muhammad SAW, mendapat respon yang luar biasa di dunia, mulai dari suku Quraisy yang menyambut dengan dengki hingga penduduk Habsyah yang menyambut dengan senang hati. Islam sebagai agama yang di dakwahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, mengajarkan untuk menyembah kepada Allah, bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah. Hal itu secara otomatis mengharuskan pemeluknya untuk menjalankan firman Allah serta sabda Rasulullah SAW. Hal tersebut sejalan dengan makna *din* dalam Al Quran, berasal dari kata *dyn* yang berarti tunduk, patuh.<sup>46</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah, bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

---

<sup>46</sup> Fauzah NA, *Modul Pendiidkan Islam*. (Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2015). Hal 32.

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 86.



hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>48</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sering juga dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib* serta *ta'lim*, penjelasan mengenai ketiga istilah tersebut sebagai berikut :

a) *Tarbiyah*

Merupakan istilah yang paling umum dikaitkan dengan PAI. *Tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari kata *rabba yurabbiy tarbiyatan*, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Isra ayat 24.<sup>49</sup> Sebagaimana berikut :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil”

*Tarbiyah* memiliki makna pekerjaan orang tua yang mendidik anaknya. Kata *Tarbiyah* tersebut memiliki implikasi sebagai berikut: menumbuhkembangkan fitrah dan potensi dan mengarahkan hal

---

<sup>48</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 9.

<sup>49</sup>Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. (Medan: LPPPI, 2016). Hal 6

tersebut dalam kebaikan, serta melakukan proses tersebut secara bertahap.<sup>50</sup>

b) *Ta'dib*

Barangkali dari ketiga istilah tersebut, *ta'dib* merupakan istilah yang paling kuno dan masih sering diungkapkan. Makna *ta'dib* adalah untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pada zaman kejayaan Islam seluruh produk ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal disebut *adab*. Sedangkan buku-buku keilmuan waktu itu disebut *kutub al-adab*. Sedangkan pendidik disebut *Mu'addib*. Istilah *ta'dib* juga disandarkan pada hadits yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan telah membungkus pendidikanku”

c) *Ta'lim*

*Ta'lim* berasal dari kata *allama* yang artinya memberi pengetahuan. Al Attas memberikan pengertian *Ta'lim* berupa pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Lebih lanjut Al Attas menyampaikan bahwa *Ta'lim* memiliki makna mengenalkan tempat dari segala sesuatu dalam sebuah sistem yang universal.<sup>51</sup> Kata *allama* yang merupakan asal kata *ta'lim* disandarkan pada Surat Al Baqarah

<sup>50</sup> Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010). Hal 3

<sup>51</sup> M. Naquib, Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1992). Hal 66

31, *Ta'lim* memiliki tujuan mendapat pengetahuan serta ketrampilan berfikir yang berpedoman pada kognitif.<sup>52</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.”*

Dari berbagai pendapat serta keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses stimulan yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman, pengaplikasian serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **2). Tujuan**

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al Ghazali adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta usaha untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>53</sup> Gagasan tersebut sederhana, mudah difahami namun memiliki implikasi yang tidak dangkal. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus memiliki keseimbangan dalam hidup, bukan menjadi pribadi yang hanya mengejar ibadah semata, bukan juga menjadi individu yang

---

<sup>52</sup> Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. (Medan: LPPPI, 2016). Hal 10

<sup>53</sup> Fauzah NA, *Modul Pendidikan Islam*. (Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2015). Hal 33.

sibuk mencari kesenangan di dunia, serta bukan menjadi muslim yang pesimis dan senantiasa takut akan datangnya kematian. Seorang pembelajar muslim haruslah orang yang mampu memetik kebahagiaan di dunia, ia harus mampu merespon fenomena dunia dengan kaca mata bijak khas Islam, sehingga ketenangan dan keberhasilan hidup di dunia akan ia dapatkan. Pembelajar muslim juga harus senantiasa rendah diri kepada Allah, bersyukur dan mengamalkan perintahNya yang termaktub dalam Al Quran serta mengamalkan hukum Islam yang lain akan menjadikan seorang muslim dekat dengan Tuhannya, serta mendapat tempat terbaik di akhirat. Dalam kesempatan lain, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai kesempurnaan akal, akhlak, jasmani serta rohani, juga memiliki ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya guna mendapat kebahagiaan dalam hidup.<sup>54</sup> Gagasan tersebut memiliki penjabaran yang lebih detail serta cukup menarik untuk dikupas. Bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya proses belajar mengajar yang berfokus pada ritis maupun halal haram pahala dosa semata, namun juga harus mengembangkan potensi peserta didik agar potensi tersebut dapat tersalurkan dan akhirnya membentuk definisi terampil sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu PAI dituntut untuk peka dan tidak kaku dalam praksisnya. Hal

---

<sup>54</sup> Fauzah NA, *Modul Pendidikan Islam*. (Lhokseumawe: UNIMAL PRESS, 2015). Hal 8

tersebut sedikit berbeda dengan pandangan M. Quraish Shihab, yang lebih mementingkan pengabdian kepada Allah dalam *scoupe* manusia secara luas dan *memayu hayuning bawana* secara Islam.<sup>55</sup> Dalam hal ini beliau menekankan akan pentingnya ketundukan kepada Allah yang total tidak dalam pribadi saja, namun dimanifestasikan secara menyeluruh baik lingkup masyarakat maupun lingkup manusia secara umum atau bisa juga disebut dengan kemanusiaan. Tidak berhenti disana, seorang pembelajar harus turut serta memakmurkan alam, hal ini cukup mengerutkan kening. Bahasa yang sering diterima manusia modern justru kebalikan dari hal itu, alam untuk kemakmuran manusia. Nampaknya argumen Quraish Shihab tersebut dapat menyadarkan manusia dewasa ini, bahwa tujuan pendidikan Islam seyogyanya memberikan dampak positif untuk keindahan dan keberlangsungan alam. Suatu gagasan yang menarik bahwa corak pendidikan agama jangan berhenti pada aspek pahala dosa, namun harus menjaga kesinambungan alam. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keIslaman sebagai bekal dalam merespons kejadian yang akan dihadapi peserta didik.

---

<sup>55</sup> M. Abu Iqbal, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 616-617

### 3). Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikategorisasikan dalam 3 kelompok besar berikut:<sup>56</sup>

#### a). *Tarbiyah Aqliyah*

Pendidikan rasional atau yang sering dikenal dengan *Intelligence Question Learning*, adalah pendidikan yang memprioritaskan ketajaman akal. Sehingga dalam hal ini pendidikan Islam mengarahkan peserta didiknya untuk berfikir rasional dan logis baik terhadap *input*, proses maupun *output* pendidikan tersebut. Sehingga upaya penggunaan penalaran, analisis serta sintesis dikedepankan sebagai upaya pemecahan suatu masalah.

#### b). *Tarbiyah Jismiyah*

Pendidikan yang bersifat fisik atau dikenal dengan *Physical Learning* merupakan segala aktivitas belajar yang melibatkan fisik sebagai upaya pengembangan biologis peserta didik. Sehingga pendidikan tidak berkutat pada pikiran dan jiwa semata, namun pendidikan terhadap fisik juga harus sehat. Tubuh yang sehat tentu sangat penting sebagai penunjang dalam beraktivitas peserta didik. Mengingat fisik, pikir serta jiwa memiliki kesinambungan satu sama lain.

---

<sup>56</sup> Heri JM. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Hal 16-18

c). *Tarbiyah Khuluqiyyah*

Pendidikan akhlak/keistiqomahan tidak luput dari kompleksitas pendidikan Islam. Hal ini merupakan bentuk konsistensi peserta didik dalam memegang nilai-nilai kebajikan dalam *setting* tempat waktu serta kondisi apapun. Sikap tersebut juga di representasikan dalam laku, antar sesama serta dalam hidup berbangsa dan bernegara.<sup>57</sup>

**4). Dasar-dasar pendidikan Islam**

Membahas dasar-dasar pendidikan Islam sama artinya dengan melihat cara pandang hidup yang dijadikan pedoman subjek dalam melaksanakan aktivitasnya, dalam hal ini pendidikan Islam. Karena menyangkut pedoman maka pendidikan Islam harus memiliki sumber baku dan tidak lekang oleh zaman. Tentu buku karangan tokoh pendidikan paling terkemuka tidak menjamin kestabilan proporsi yang diberikan, mengingat kondisi zaman yang cepat berubah serta diperlukannya hal yang sifatnya absolut. Oleh karenanya, dasar pendidikan Islam haruslah berpedoman pada Al Quran dan Hadis. Selain menjadi pedoman hidup seorang muslim, Al Quran dan Hadits juga merupakan supremasi keilmuan yang kompatibel.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. (Medan: LPPPI, 2016). Hal 13-20

<sup>58</sup> Abuddin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). Hal 59.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini secara spesifik berupa *study literature* (studi pustaka). Studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>59</sup>

##### 2. Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang menggambarkan konteks penelitian kualitatif tersebut. Pendekatan deskriptif adalah upaya pendekatan yang dilakukan peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaa Cet 4*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017). Hal 3.

<sup>60</sup> Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 209



## **B. Sumber Data**

Penelitian ini memiliki beberapa sumber data yang antara lain sebagai berikut: *Kawruh Begja Sawentah*, *Kawruh Jiwa-Wajanganipun Ki Ageng Suryomentaram I,II,III,IV*, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*, *Matahari dari Mataram*, *Psikologi Raos* Serta berbagai literatur lainnya baik dalam bentuk *hard file* maupun *soft file*.

## **C. Seleksi Sumber**

### **1. Data Primer**

Pada penelitian ini buku *Kawruh Jiwa-Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*. Buku tersebut sejatinya terdapat 14 jilid, yang isinya merupakan akumulasi dari catatan, pemikiran, maupun penyampaian Beliau dalam berbagai kesempatan. Mengingat Beliau sering memberikan ceramah atau menjadi narasumber dalam berbagai lokasi. Alasan pemilihan buku *Kawruh Jiwa-Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I* sebagai sumber primer adalah karena inti bahasan *Kawruh Begja* terdapat pada Bab I dari 12 Bab yang ada pada buku tersebut.

### **2. Data Sekunder**

Sedangkan buku-buku yang berkaitan dengan Ki Ageng Suryomentaram serta berbagai literatur yang berkaitan dengan Falsafah Jawa dan Pembelajaran PAI merupakan data sekunder pada penelitian ini.

a. Adapun buku yang berkaitan dengan Ki Ageng Suryomentaram:

- 1) Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa-Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram II,II,IV*
- 2) *Terj. Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I, II*
- 3) Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawentah*
- 4) Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*
- 5) Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*
- 6) Athonul Afif dkk, *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*

b. Buku-buku mengenai falsafah Jawa:

- 1) Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*
- 2) Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*
- 3) Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuing Bawana*
- 4) Simuh, *Sufisme Jawa*
- 5) Siti Maziyah, *Kontroversi Serat Gatholoco*
- 6) Suwardi Endraswara, *Berpikir Positif Orang Jawa*

c. Buku-buku seputar Pembelajaran Pendidikan Islam:

- 1) Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*
- 2) Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*

- 3) Anom Whani W., *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*
- 4) Nurhasanah Bakkhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*
- 5) Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*
- 6) Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*
- 7) M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*
- 8) Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*
- 9) Fauzah Nur Aksa, *Modul Pendidikan Agama Islam*
- 10) Darwin Une dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*
- 11) Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh

did sendiri maupun orang lain.<sup>61</sup> Lebih lanjut, Teknik Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>62</sup>

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan konten analisis, yaitu mengidentifikasi data secara sistematis dan obyektif kaitannya dengan *locus* penelitian yang telah ditentukan. Tahapan analisis data tersebut antara lain:

1. Menentukan masalah
2. Membuat kerangka berfikir
3. Membuat atribut metodologi
4. Identifikasi serta analisis data
5. Memaknai data<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 244

<sup>62</sup> Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 245

<sup>63</sup> Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: PT Grasindo Raja Persada, 2004). Hal 140.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi K. A. Suryomentaram

Membahas pelaku kebatinan Jawa memang cukup dipertanyakan *bargaining position* nya mengingat popularitas para tokoh yang tidak banyak diekspos media serta *term* atau *klaim* bahwa ajaran Jawa kuno lebih bersifat magis serta sukar ditemukan saintifikasinya. Terlepas daripada itu, tentulah tidak mungkin Deogenes mampu begitu populisnya, begitupun Meng Zhi dengan ajaran kebatinannya yang begitu familiar ditelinga warga dunia jika tanpa *framing* dan kepedulian dari intelektual lokalnya. Seringkali ajaran suatu tokoh itu tenggelam bukan karena tidak lakunya ajaran yang dibawa, namun lebih kepada *under estimet* serta sikap meremehkannya para intelektual lokal terhadap gagasan para pendahulunya.

Nama beliau memang tidak sefenomenal tokoh-tokoh nasionalis pra kemerdekaan, seperti Tan Malaka, Hatta, Yamin, Sudirman dll. Namun kontribusi beliau dalam memajukan Nusantara perlu mendapat apresiasi. Nama yang menjauhi hinggar bingar popularitas ini tentu kalah terkenal dari murid beliau, Soekarno. Nama beliau pun juga kalah populis daripada sahabat beliau, Ki Hajar Dewantoro, sekalipun beliau merupakan tokoh pengagas berdirinya lembaga pendidikan pribumi paruh pertama yang legal, tamansiswa. Agaknya kisah popularitas beliau mirip dengan Cokroaminoto,

yang mampu menaruh anak didiknya pada podium popularitas dengan *scoupenya* masing-masing, mulai dari Soekarno yang nasionalis, Semaoen yang menjadi otak pemberontakan PKI hingga Kartosuwiryo sang inisiator Negara Islam Indonesia. Sedangkan perjalanan hidup beliau mirip dengan budha kecil, yang besar dilingkungan Istana namun, memiliki kebesaran hati sebagai rakyat, melarikan diri, berjualan kain, hingga akhirnya menjadi masyhur.

Hidup diakhir abad 19 dan masuk keawal abad 20, menjadikan sosok ini, sosok yang lengkap. Mengalami penindasan kolonialisme Belanda, hingga politik saudara tua Jepang. Tak cuma disana beliau pun juga merasakan agresi militer pasca kemerdekaan, serta mengenyam sedikit atmosfer kebebasan yang diartikan sebagai lahirnya bangsa Indonesia. Warna golongan dalam diri beliau pun nampak penuh warna, terlahir sebagai ningrat, pernah menjalani hidup sebagai rakyat, tumbuh menjadi seorang priyayi yang keberadaannya kerap dipuja sebagai sosok yang hebat, menjadi salah satu *pioneer* pergerakan kemerdekaan baik dalam basis intelektual maupun fisik, serta sosok yang menginspirasi banyak khalayak, menjadikan beliau sebagai figure yang *pepak* dan *jero penemune*.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada era lampau dikenal sebagai Kasunanan Ngayogyakarta Hadiningrat, merupakan salah satu kerajaan di Jawa yang lahir atau didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya diberi gelar Sultan Hamengku Buwono I. Beliau merupakan salah seorang

pejabat penting dalam jajaran Kasunanan Surakarta. Namun karena timbul perselisihan didalam intern Kasunanan Surakarta, maka Pangeran Mangkubumi memilih hengkang dari Surakarta. Dan memilih mendirikan kerajaan sendiri, yang kini disebut Kraton Yogyakarta.<sup>64</sup>

Kasunan Ngayogyakarta Hadiningrat atau dewasa ini lebih dikenal dengan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) merupakan *ndalem* salah satu filosof Jawa akhir abad ke-19. Nama kecil beliau bernama Bendoro Raden Mas Kudiarmaji, yang merupakan putra ke-55 dari *Hamengku Buwono Inggang Kaping VII*, di mana putra-putri beliau seluruhnya berjumlah 79.<sup>65</sup> Ibunda Kudiarmadji yang bernama Raden Ayu Ratnomandaya, merupakan seorang permaisuri raja sekaligus salah seorang putri dari pangeran Cakraningrat, yang terkenal dengan parasnya yang menawan. BRM Kudiarmaji yang menyandang gelar pangeran lahir pada Jumat sore menjelang magrib, pada tanggal 20 Mei 1892 di kompleks Kraton.<sup>66</sup>

Kudiarmaji kecil mendapat gelar pangeran saat berumur 18 tahun, sebagai seorang pangeran yang hidup bergelimang kecukupan beliau justru menaruh perhatian pada hal-hal yang jauh dari kemewahan. Nama beliau dirubah menjadi Pangeran Haryo Suryomentaram, sejak prosesi penyerahan gelar kepengerannya. Suryomentaram merupakan sebuah nama simbol, yang

---

<sup>64</sup> Ryan Sugiarto. *Psikologi Raos*. (Sleman: Pustaka Ifada, 2015). Hal 20

<sup>65</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 1-2.

<sup>66</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 1-3

berarti matahari dari mataram.<sup>67</sup> Sebagai sosok yang *landep penemune* beliau merupakan figur yang alternatifif dalam pandangan hidup, sebagai sosok yang menjalani *laku* beliau sudah merasakan mewahnya hidup menjadi bangswan serta faham asam garamnya kehidupan *wong cilik*. Setelah dikenal sebagai Ki Ageng Suryomentaram di daerah Bringin, akhirnya beliau tutup usia pada umur 70 tahun. Dengan meninggalkan satu orang Istri dengan 6 orang putra-putri. Sebelum meninggal beliau sempat dirawat di Rumah Sakit beberapa waktu, namun karena tidak jua mendapat kesembuhan akhirnya beliau dibawa kerumahnya di Yogyakarta. Syahdan, pada hari minggu pon, 18 Maret 1962 beliau tutup usia. Dengan meninggalkan warisan yang begitu besar, *kawruh jiwa*.<sup>68</sup>

### **1. Keluarga dan lingkungan K. A. Suryomentaram**

Lahir dikalangan *ningrat* menjadikan hidup Kudiarmadji penuh kecukupan, ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi *wong cilik* yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan kasar dengan upah harian yang rendah. Berbeda lagi dengan golongan *priyayi*, walaupun keamanan ekonominya belum tentu sebaik golongan *ningrat*, namun memiliki taraf hidup yang lebih baik daripada *wong cilik*. Mengingat *priyayi* ini merupakan orang-orang yang memiliki keilmuan diatas rata-rata, kerap

---

<sup>67</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 7

<sup>68</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 21-23



juga diasosiasikan sebagai golongan terpelajar, pegawai, Kyai serta tokoh masyarakat tertentu.<sup>69</sup>

Hidup sebagai manusia kelas utama, yang bergelimang hormat serta harta menjadikan kehidupan BRM Kudiarmadji serba ada. Begitupun ranah pendidikan, sedari kecil beliau sudah mempelajari Bahasa Arab, Bahasa Inggris serta Bahasa Belanda. Guru Agama beliau pun tidak sembarangan, yaitu KH Ahmad Dahlan seorang intelektual muslim, pendiri organisasi besar Islam yang masih eksis hingga sekarang, Muhammadiyah. Berasal dari golongan *ngarso ndalem* menjadikan karir beliau begitu terjamin, pada masa kecil beliau mengenyam pendidikan di Sekolah Kraton Srimenganti, lulus dari sekolah eksklusif tersebut, beliau lalu mengikuti ujian *klein ambtenaar* suatu ujian yang ditujukan untuk pegawai sipil junior pada masa tersebut. Setelah lolos ujian beliau menjabat sebagai tenaga administratif di residen Yogyakarta selama 2 tahun.<sup>70</sup>

Lingkungan pendidikan yang memadai dimanfaatkan dengan betul oleh BRM Kudiarmadji untuk belajar yang terbukti dengan kemahiran beliau berbahasa ibu, kolonial hingga internasional, dalam ranah sosial beliau juga terbilang sukses. Dibekali serta senantiasa mengasah sikap *sumeh*, menjadikan pergaulan beliau dengan golongan bawah begitu akrab

---

<sup>69</sup> Yana, MH. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Absolut, 2010). Hal 15-16

<sup>70</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal X

dan cair, kedekatan dengan para petani dan pekerja serabutan hingga golongan nasionalis seperti Bung Karno hingga Ki Hajar Dewantoro merupakan bukti bahwa beliau memiliki keistimewaan. Pengalaman beliau bekerja dibawah kuasa Belanda, hidup dikalangan *ningrat* serta bergaul dengan segala elemen masyarakat diatas, menjadikan beliau kaya dan faham akan kondisi masyarakatnya.

Berkat kelahiran beliau ditengah kaum *priyayi*, memberikan atmosfer positif bagi perkembangan pikir Suryomentaram. Hal ini wajar mengingat pendidikan pada waktu lalu hanya diakses oleh golongan kelas bangsawan, *pangraeh praja* serta orang-orang dengan kemampuan ekonomi diatas rata-rata. Sehingga lingkungan serta keluarga beliau terdiri dari para intelektual. Yang membuat beliau memiliki wadah untuk mengoptimalkan wawasannya. Dikemudian hari, bekal inilah yang menjadi bekal beliau dalam menjalani *laku* di luar istana.

Suryomentaram sedari kecil sudah memiliki kedudukan sekaligus kekayaan, mengingat kakeknya merupakan seorang Patih Danurejo VI, ini ditambah dengan status beliau yang merupakan pangeran dari Hamengku Buwono VII. Silsilah yang syarat akan keluhuran tersebut nampaknya diwarisi Suryomentaram. Secara tidak langsung, beliau belajar menjadi sosok pemimpin dari kakek hingga ayahandanya, mengingat kraton selain simbol kemegahan juga sekaligus simbol pemerintahan.

Diangkatnya Kudiarmadji menjadi Pangeran Haryo Suryomentaram, menjadikan derajat *ngarso ndalemnya* semakin utama.<sup>71</sup> Dengan gelar dan status yang ia dapatkan disaat umur 18 tahun, semakin memantapkan kedudukan Suryomentaram sebagai pribadi yang dihormati, dipuji bahkan disembah. Dalam aktivitas sehari-harinya apa saja yang dibutuhkan pangeran senantiasa tersedia, seluruh punggawa dan *rewang* kraton siap sedia menerima perintah pangeran. Sebuah kehidupan era lalu yang sangat didambakan para rakyat rendahan.

Kraton pada era lalu selain manifestasi dari kekuasaan, kebanggan juga merupakan dambaan masyarakat diluar kraton. Kehidupan kraton yang serba ada dan terjamin menjadikan siapa saja menginginkan kedudukan tersebut. Sehingga sangat wajar banyak perempuan yang rela menjadi istri kedua bahkan ketiga belas raja mataram, salah satunya Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang memiliki 13 istri. *Kawulo* yang telah masuk ke lingkaran kraton selain naik derajat sosialnya juga naik pula kesejahteraannya. Kraton merupakan manifestasi kebanggan serta kiblat kehidupan para rakyatnya, sehingga sangat wajar apabila seluruh unsur yang mendiami kraton begitu dihormati. Masyarakat umum waktu itu pun juga begitu membanggakan keraton sebagai legitimasi kekuasaan. *Titah Sinuwun* lebih diartikan sebagai perintah yang sifatnya suci dan harus

---

<sup>71</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 4

segera dilaksanakan. Inilah yang menjadikan para masyarakat diluar kraton berlomba-lomba untuk mendapat *aceses* masuk kedalam kraton walaupun hanya bekerja sebagai *abdi ndalem* sekalipun.

Pada akhir tahun 1919, saat Suryomentaram berumur 20 tahun. Beliau mendapat surat mandat dari Residen Jonquiere, berkenaan dengan disegerakannya pengumuman status pangeran Suryomentaram ke khalayak umum. Suryomentaram yang acuh serta terbebani dengan status pangeran tersebut meminta penghapusan serta pembatalan gelarnya kepada sang ayah Hamengku Buwono VII. Namun permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh sang raja. Hal tersebut justru membuat Suryomentaram gelisah, atas saran KH. Ahmad Dahlan ia kemudian memutuskan untuk berangkat Haji ke Mekkah, namun lagi-lagi niat tersebut ditolak sang raja Hamengku Buwono VII.

Fase selanjutnya merupakan kesulitan beruntun yang dialami Suryomentaram, dimulai dengan dipecatnya sang kakek sebagai patih. Kedekatan Suryomentaram begitu akrab dengan sang kakek, sehingga meninggalnya beliau menjadi kesedihan tersendiri bagi sang pangeran. Keadaan menjadi semakin pahit ketika ibunya dicerai oleh sang raja. Yang otomatis Suryomentaramlah yang harus *ngupokoro* sang ibunda. Tidak berhenti disana, keadaan menjadi lebih kelam lagi ketika Suryomentaram harus menerima kematian sang istri setelah melahirkan anak pertama

mereka.<sup>72</sup> Dua tahun setelah kejadian tersebut, Hamengku Buwono VII turun tahta dan digantikan kakak Suryomentaram, Hamengku Buwono VIII. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Suryomentaram untuk *pamit* dari kraton. Karena HB VIII merupakan saudara yang faham dengan pergolakan batin Suryomentaram, maka permintaan tersebut dikabulkan, sehingga dimulailah babak baru pengembaraan Suryomentaram.<sup>73</sup>

## 2. *Ora Nemu Manungso*

Sejak remaja dan hidup ditengah hingar bingar kemewahan harta, pelayanan, rasa hormat dan jabatan, Suryomentaram justru merasa janggal dengan pola kehidupan di Kraton. Beliau merasa ada yang kurang dalam tradisi komunikasi di kraton, yang hanya berisi tentang perintah dan suruhan, menyembah dan yang disembah, *ngarso ndalem lan abdi ndalem*, dst. Beliau tidak menemukan hakikat manusia dalam hal tersebut. Yang beliau temukan justru pola mekanik, kaku dan bersifat tendensius, atau dalam beberapa kasus mungkin “mengemis” jabatan.

Setelah beliau diangkat menjadi pangeran, beliau *ngrawuhi* pesta pernikahan di Kraton Surakarta. Kasunan Surakarta Hadiningrat serta Kasunan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki hubungan yang sangat lekat, mengingat keduanya merupakan saudara.

---

<sup>72</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 6

<sup>73</sup> *Ibid*

Perjalanan dari Yogyakarta ke Solo beliau tempuh bersama rombongan kraton menggunakan kereta api. Selama dikereta api beliau ditemani oleh salah seorang kawan akrab beliau sekaligus saudara sepupu, bernama Prawirowiwo. Prawirowiwo juga merupakan pelayan istana Ngayogyakarta Hadiningrat, hal ini terjadi karena ia memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada pangeran.

Prawirowiwo yang meninggal pada tahun 1960, mengisahkan kekaguman Suryomentaram saat melihat para petani yang bersusah payah menggarap tanah dari balik jendela kereta uap mereka. Para petani dengan segala resiko pekerjaan yang begitu kasar dan keras terus menjalani pola kehidupan tersebut demi menyangkut hidup. Sebegitu kerasnya usaha para petani sekedar untuk mencari makan, walaupun dengan peluh dan bermandikan keringat, setidaknya para petani merasa puas dengan produktifitas mereka. Ini berbanding terbalik dengan Suryomentaram yang tidak pernah serta perlu bekerja keras untuk sekedar makan. Segala apapun sudah tersedia untuk pangeran. Lantas, bagaimana mungkin ada orang yang hidup mewah tanpa kerja keras sedangkan manusia lain bekerja keras untuk sekedar makan. Namun dalam hal kepuasan dan kebahagiaan nampaknya para petani lebih unggul, menginggit pangeran justru merasa tidak puas dengan ekonomi, pangkat dan sosial yang berlebihan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 4-5

Pangeran sudah terlanjur kecewa dengan pola feodalistik di kraton, yang bersifat sangat kontras dan menekan. Layaknya hubungan atasan dan bawahan dizaman modern. Tidak perlu bersusah payah, para *ngarso ndalem* cukup menyuruh para *abdi ndalem* dalam berbagai kebutuhan mereka, maka semua akan terselesaikan. Ini yang semakin membuat hidup pangeran terasa kosong karena hanya diisi pamrih-pamrih.

Ditengah pergulatan batin dan pikiran Suryomentaram tentang tradisi abnormal dilingkungannya, ditambah dengan anggapan beliau bahwa kepemilikan secara berlebihan merupakan sebuah penghambat. Maka beliau dengan cuma-cuma memberikan hartanya untuk para rewangnya, baik mobil hingga benda beliau lainnya.

Kejenuhan beliau sempat memuncak saat masa remaja awal beliau, lebih tepatnya sekitar tahun 1910an, sebelum beliau diangkat menjadi pangeran. Suryomentaram sempat *minggat* dari kraton dan memilih berjualan *stagen* serta batik di daerah Kroya (sekarang Cilacap), kemudian beliau bekerja sebagai pemborong proyek sumur. Pekerjaan-pekerjaan tersebut beliau tekuni untuk menyambung hidup beliau, di daerah tersebut beliau dikenal sebagai Natadangsa. Selama bertahun-tahun beliau menggeluti pekerjaan kasar dan khas *wong cilik* tersebut. Sang ayah Sultan Hamengku Buwono VII yang mengetahui kepergian beliau merasa khawatir dengan Suryomentaram, kemudian sang raja mengutus beberapa orang untuk mencarinya. Setelah cukup lama, akhirnya Natadangsa atau

putra HB VII akhirnya ditemukan. Dengan posisi berpakaian layaknya rakyat kecil dan sedang menggali sumur milik salah seorang warga setempat.

Hal-hal diataslah yang menjadi latar belakang munculnya kata-kata terkenal dari KAS, *seprena seprene aku kok durung pethuk wong*. Selama hidupnya beliau belum pernah bertemu manusia, manusia yang alamiah, merasa bahagia atas hidup, manusia yang tulus menghormati, manusia yang saling bahu-membahu tanpa perlu yang namanya imbalan dan berbagai hal lain yang merupakan kontradiksi dari keadaan manusia di lingkungan kraton.

### **3. Perjalanan mencari *Kawruh Begja Sawentah***

Nomenklatur yang dibawa Suryomentaram dalam menamai ajarannya terbilang menarik. Ajaran-ajaran yang memiliki unsur pandangan hidup orang jawa justru sering disebut sebagai *serat*. Sedangkan Suryomentaram justru memilih kalimat *Kawruh Begja Sawentah*. Tentu dua hal ini memiliki perbedaan, *serat* cara membacanya biasa dilagukan atau dalam bahasa jawa dikenal dengan *tembang mocapat*. *Serat Wedhatama* contohnya, karya KGPH Mangkunegaran IV yang seluruhnya berisi *tembang*. *Serat* yang begitu fenomenal tersebut mengisahkan tentang fase-fase kehidupan manusia disertai *wejangan-wejangan* beliau yang syarat kebermanfaatan. *Serat* juga lebih bersifat monolog, sehingga mendominasi pikiran siapapun yang membaca serta menempuh *laku*. *Serat*,



juga banyak mengisahkan fenomena serta lebih lekat pada unsur *kejawen*. Berbeda dengan *kawruh begja*, yang memberikan contoh-contoh *real* pada zamannya, teks yang dibawa pun lebih sederhana karena tidak perlu dibacakan dengan cara *nembang*. *Kawruh begja* juga mengajak para penikmatnya untuk berpikir secara sistematis dibantu dengan cara berpikir sederhana dan dibantu dengan banyak contoh yang siap menjadi tonggak estafet dalam memahami setiap ajaran-ajarannya. *Kawruh begja* bersifat independent, yaitu merupakan murni penemuan dan manifestasi dari uji coba yang dilakukan *Suryomentaram*, bukan sekedar merupakan akulturasi, akumulasi, modifikasi, pengembangan, rekonstruksi bahkan reorientasi teori maupun ajaran sebelumnya.

Suryomentaram ini bisa diasumsikan sebagai oase ditengah mistitisme jawa pada masa tersebut, Jawa lebih terkemuka dengan mode mistisnya daripada logisnya. Tak jarang takhayul merupakan sesuatu yang sangat rentan dipercayai oleh masyarakat masa itu. Primbon dan ramalan ronggowarsito contohnya, manusia jawa sukar merasionalkan hal-hal tersebut dan lebih kepada percaya tanpa dalih. Suryomentaram ini hadir membawa ajaran baru di mana bukan hal-hal supranatural atau doktrin, namun justru membantu mendaya gunakan akal bagi siapa saja yang tertarik dengan ajarannya.

Selama hidupnya pun, Suryomentaram mewakafkan dirinya untuk berikhtiar menemukan kebenaran-kebenaran baru, menghantarkan

wawasan segar kepada khalayak, dengan cara menjadikan dirinya sebagai objek uji coba. Mulai dari menggadaikan gelar *ngarso ndalemnya*, mendedekahkan mayoritas harta benda, hampir mati hanya untuk menemukan *kradamangsa*, hingga menjelang akhir kehidupan beliau masih mencari ajaran final sebagai penutup mahakarya beliau.

Setelah beliau mendapat kejelasan bahwa beliau belum pernah menemukan manusia selama hidup didalam kraton, beliau kemudian merasa tidak pernah cukup bahagia. Salah satu alasan lain kenapa beliau memberikan seluruh harta bendanya ke *rewangnya* karena beliau mencari kebahagiaan tersebut. Walaupun Suryomentaram sudah tidak memiliki harta benda lagi, beliau masih belum menemukan kebahagiaan.

Bersama rekan karibnya Prawirowiworo beliau mendatangi tempat-tempat keramat, mulai dari makam-makam orang sakti, gunung, goa hingga pantai bahkan Kyai-kyai secara sendirian maupun berdua mereka jajaki, untuk menemukan hakikat kebahagiaan tersebut. Tidak hanya seputar dunia kejawan dan Islam yang mereka tempuh, namun ajaran agama-agama serta kepercayaan lain mereka lalui demi menemukan hasrat kebahagiaan tersebut. Disetiap waktu pertemuan mereka, diisi dengan diskusi pengalaman perjalanan *laku* mereka.

Dari setiap usaha yang sudah Suryomentaram lalui, ia masih belum menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Justru pertanyaan-pertanyaan

mengenai siapa Suryomentaram, hakikat hidup, hakikat kehadirannya dimuka bumi, menggerogoti pikirannya setiap waktu.

Pada rentan tahun 1921, terdapat peristiwa luar biasa yang dialami Suryomentaram, di mana ketiga peristiwa tersebut memiliki andil besar dalam perjalanan *laku* beliau selanjutnya. Pertama adalah peristiwa kematian dan pemakaman Sultan Hamengku Buwono VII, layaknya pemakaman seorang raja yang agung. Prosesi pemakaman digelar dengan meriah, banyak peziarah yang turut serta menghantarkan jenazah dari Kraton ke makam Imogiri, yang berjarak kurang lebih 30km. Dengan iring-iringan yang riuh, para anggota keluarga Raja terlebih para pangeran yang mengenakan pakaian kerajaan yang begitu mencolok. Menggunakan pakaian kebesaran utama dengan pernak-pernik yang begitu mewah dan menawan. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi Suryomentaram, beliau lebih memilih menggunakan jas lusuh yang terdapat tambalan-tambalan dengan warna kainnya yang kontras. Tidak mengenakan mahkota namun justru menggunakan ikat kepala berupa kain batik dengan corak begelan, senada dengan kain yang beliau kenakan. Pernak-pernik yang beliau gunakan tak lain hanya sebuah payung cina yang ia jepitkan diantara ketiaknyanya. Pakaian yang sungguh begitu kontras dengan para pangeran.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 7-9

Pakaian dan gelagat yang diekspresikan Suryomentaram mengundang respons yang beragam bagi para peiarah dan kalangan keluarga kraton. Sebagian menganggap bahwa Suryomentaram telah menjadi gila, karena ditinggalkan oleh Ayahandanya, sebaiaian beranggapan bahwa Suryomentaram telah menempuh jalan Wali, yang menanggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan hanya menyibukkan diri dengan Allah. Sebagian yang lain merasa akrab dengan beliau, duduk berjajar sambil menikmati pecel pincuk dan cao yang dijajakan ditepi jalan. Beberapa orang juga menciumi tangan dan kaki Suryomentaram, berharap mendapat berkahnya. Suryomentaram pun tidak merasa risih dengan berbagai tanggapan yang ditujukannya, beliau justru membiarkan berbagai hal-hal tersebut. Ia begitu *low profile* sehingga para masyarakat dan khalayak ramai tidak segan sekedar mengobrol dengan sang pangeran. Setelah mendapat ragam tanggapan tersebut, beliau masih tidak mendapat kepuasan batin.

Setelah diangkatnya Hamengku Buwono VIII sebagai raja baru dan dikabulkannya permintaan pamit Suryomentaram. Beliau pun juga pamit dari segala pesangon dan gaji, termasuk tawaran pensiunan dari Hindia Belanda sejumlah 333,50 gulden/bulan.<sup>76</sup> Beliau kemudian hanya bersedia menerima 75 gulden/bulan sebagai tanda keluarga Kraton. Setelah

---

<sup>76</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 10

menanggalkan status pangeran dan limpahan harta, Suryomentaram belum juga menemukan kepuasan dan kebahagiaan.

Ketiga, posisi Suryomentaram di kraton yang sudah tidak memiliki harta, tahta, serta jabatan, tetap saja tidak menghasilkan kepuasan batin dan kebahagiaan diri. Walaupun ia memiliki satu orang anak laki-laki, anak tersebut diasuh oleh keluarga kakeknya. Selanjutnya Suryomentaram memilih untuk menghindari keramaian dan dengan sedikit uang yang masih ia miliki ia belikan tanah di kaki gunung Merbabu, tepatnya didesa Bringin Salatiga. Perjalanan sang pelancong kepuasan batin pun menemui titik baru lagi.<sup>77</sup>

Jika sebelumnya Suryomentaram hanya mencari manusia, kini pergolakan pikiran tersebut ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan besar mengenai hakikat rasa susah dan bahagia yang turut serta mendesak pikiran Suryomentaram.

Dilingkungan barunya, Suryomentaram hidup sebagai petani. Masyarakat sekitar tidak ada yang mengetahui bahwa si orang baru yang mengenakan celana pendek hitam, kaos oblong putih dan berkaki ayam. Ciri khas si orang baru tersebut adalah senantiasa mengalungkan kain batik parang rusak barong di lehernya.<sup>78</sup> Motif batik tersebut merupakan salah

---

<sup>77</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 11

<sup>78</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 7

satu motif batik yang juga dikenakan penguasa dan bangsawan. Nampaknya Suryomentaram ingin menyiratkan bahwa *sandangan* kaum priyayi juga sah dipakai *wong ciliki*, bahwa pakaian tersebut juga merupakan kritik terhadap tradisi berpakaian yang terklasifikasi berdasarkan status. Pakaian hanyalah seonggok pakaian yang berguna menutup badan sekaligus memperindah penampilan, bukan justru diseret dalam pola feudalism. Lewat kain tersebut Suryomentaram juga ingin mengajarkan para manusia kelas 1 untuk egaliter, memposisikan manusia sejajar satu sama lain, menghilangkan strata rendahan dan ningrat serta menghargai manusia secara utuh, bukan karena pangkat maupun strata sosialnya. Pakaian yang begitu eksentrik tersebut tidak hanya beliau kenakan disekitar rumahnya, dalam berbagai kesempatan beliau juga menggunakan pakaian tersebut saat mengunjungi makam ayahandanya di imogiri maupun kelak saat diundang ke istana untuk bertemu Ir Soekarno.<sup>79</sup>

Suryomentaram sedikit demi sedikit dikenal sebagai petani dengan berbagai kelebihan. Kecakapan berkomunikasi, memiliki kemampuan berfikir rasional sistematis, pribadi yang peka, figur yang *sumeh*, serta memiliki aura magis. Kelebihannya itu pun semakin dikenal masyarakat luas, kemudian beliau sering dijuluki Ki Gede Bringin atau Ki Gede Suryomentaram.<sup>80</sup> Seiring berjalannya waktu Ki Gede Suryomentaram

---

<sup>79</sup> Ryan Sugiarto. *Psikologi Raos*. (Sleman: Pustaka Ifada, 2015). Hal 30

<sup>80</sup> *Ibid*

menjadi sosok sentral dalam masyarakat sekitar, rujukan ilmu kebatinan, yang lekat dengan dunia magis serta kerap kali dimintai nasihat serta bantuan. Lambat laun beliau mendapat *sandangan asma kanton sae* Ki Ageng Suryomentaram.<sup>81</sup>

Walaupun Suryomentaram sudah bukan seorang pangeran, ia masih kerap kembali ke Jogja untuk menjalin diskusi dengan rekan-rekan dan kerabatnya. Beliau juga berkontribusi dalam mengobarkan semangat perjuangan melawan kolonial, mengingat Jogja adalah tempat yang strategis, berada dipusat pulau Jawa dengan kraton yang senantiasa mendukung aktifitas perjuangan, tak ayal membuat Jogja sebagai basis pergerakan para pejuang dan intelektual pribumi.<sup>82</sup>

Nama Suryomentaram semakin melejit berkat ide-ide dan gagasan alternatifnya. Salah satu produktivitasnya adalah menginisiasi adanya pertemuan diskusi Selasa Kliwon bersama rekan karibnya Ki Hadjar Dewantoro, peserta sarasehan berjumlah 9 orang, yang secara rutin berdiskusi setiap malam Selasa Kliwon. Isu-isu yang dibahas meliputi kondisi perang dunia I serta implikasinya, isu-isu politik nasional juga tidak dilewatkan sebagai tema diskusi, sedangkan yang paling menjadi

---

<sup>81</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 7

<sup>82</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 12

perhatian adalah mengenai kemerdekaan pertiwi.<sup>83</sup> Selesainya perang dunia I yang membawa kekalahan pada pihak sekutu, berdampak pada krisis negeri Belanda, momentum ini digadang-gadang menjadi titik balik kemerdekaan.<sup>84</sup> Namun seiring berjalannya diskusi, gagasan mengenai dominasi Belanda terhadap Nusantara masih sangat kuat, ini diperparah dengan fasilitas perang serta kekuatan tempur nasionalis yang dirasa kurang mengimbangi. Sehingga perjuangan melalui fisik dirasa belum siap, peserta sarasehan Selasa Kliwon lantas mengalihkan pola perjuangan melalui doktrin serta semangat kemerdekaan. Media yang tepat untuk mengakomodir hal tersebut adalah dibentuknya sarana pendidikan.<sup>85</sup> Setelah ditemukannya alternatif tersebut, maka dibubarkanlah sarasehan Selasa Kliwon tersebut.

Media perjuangan itu kini disebut Taman Siswa. Sebuah tempat pendidikan yang dibentuk guna mencetak intelektual nasionalis yang bergelimang semangat perjuangan, lahir tepat pada tanggal 3 Juli 1922.<sup>86</sup> Ki Hadjar Dewantoro dipilih menjadi pimpinan Taman Siswa, yang sekaligus mendidik para kaum muda, sedangkan Ki Sgeng Suryomentaram ditugasi membimbing para golongan dewasa.

---

<sup>83</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 8

<sup>84</sup> Ryan Sugiarto. *Psikologi Raos*. (Sleman: Pustaka Ifada, 2015). Hal 29

<sup>85</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 14-15

<sup>86</sup> *Ibid*



Setelah cukup lama hidup sebagai duda, akhirnya Suryomentaram menikah lagi pada tahun 1925, istri beliau bernama Sri Suhartati yang selanjutnya dikenal sebagai Nyi Ageng Suryomentaram.<sup>87</sup> Keduanya sering pulang pergi Jogja-Bringin. Mengingat Suryomentaram juga masih memiliki rumah di Yogyakarta.<sup>88</sup> Berkat kepiawaiannya mengolah bahasa dan menumbuhkan semangat gerilya, serta sistematika pemikiran yang mengagumkan, beliau sering diundang untuk memberi arahan serta mengisi berbagai acara diberbagai kota, yang paling terkena adalah saat beliau menyampaikan gagasannya di acara *Junggring Saloka Agung*.<sup>89</sup> Seiring berjalannya kepopuleran Suryomentaram, para pengagum beliau pun mulai menjamur diberbagai kota.

Ditengah hiruk pikuk kegemilangan karir beliau, Suryomentaram tetaplah Suryomentaram yang terus mencari kepuasan batin, giat mencari hakikat kebahagiaan. Hingga tepatnya pada salah satu malam di tahun 1927, Suryomentaram terbangun dari tidur lelapnya dan membangunkan istrinya seraya berkata: “*Buk, wes ketemu jing tak goleki..*”. Selama ini yang dicari Suryomentaram telah ditemukan, manusia itu adalah Suryomentaram itu sendiri. Suryomentaram yang tidak pernah mati dalam mencari kesenangan, tidak pernah puas dan bahagia, Suryomentaram yang

---

<sup>87</sup> Ryan Sugiarto. *Psikologi Raos*. (Sleman: Pustaka Ifada, 2015). Hal 30

<sup>88</sup> Ratih Sarwiyono. *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*. (Sleman: Cemerlang Publishing, 2017). Hal 13

<sup>89</sup> *Ibid.*, Hal 12-13

tidak pernah mati dalam *karep*. Manusia yang dicari selama ini ternyata ialah ia sendiri. Babak selanjutnya setelah ditemukan adalah diawasi dan diarahkan.<sup>90</sup> Penemuan Suryomentaram mengenai hakikat kediriannya ini mirip dengan penemuan, teori *cogito ergo sum* khas orang barat.

Kesalahan Suryomentaram selama ini adalah mencari manusia diluar dirinya, padahal unsur manusia sudah hidup dalam dirinya. Suryomentaram selalu sibuk mengeksplorasi manusia lain, hingga lupa memahami manusia dalam dirinya. Hal penemuan yang sifatnya intuisi ini, merupakan buah dari suasana sunyi dan menyendiri. Sehingga ia bisa lebih fokus dan membuka ruang untuk mengamati dirinya saat dalam keheningan malam ditengah kenyamanan tidur. Suryomentaram menemukan bahwa yang ia jajaki selama ini adalah *karepnya*, oleh karena itu ia tidak pernah bahagia dalam menjalani dan mengaplikasi setiap *karepnya*. Ilmu yang dikemas sebagai *kawruh begja* ini pun diperdengarkan kepada rekan-rekan karibnya, seiring berjalannya waktu tumbuhlah para pengikut dan penikmat ajaran *kawruh begja* ini.

Ditengah mendalami serta menyempurnakan terori pemahamannya mengenai *Kawruh Begja*, ia menyempatkan untuk berkontribusi secara masif dalam berbagai kegiatan intelektual dan perjuangan fisik. Dalam ranah intelektual, tepatnya tahun 1930 Beliau menggagas berdirinya wadah yang disebut *Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta* atau disingkat

---

<sup>90</sup> *Ibid., Hal 15*

PKN yang memiliki basis perjuangan pada aspek sosial dan kemanusiaan, banyak topik diskusi yang digelar rentan tahun 1930-1931, yang paling menguras perhatian adalah saat menjelang mundurnya kolonialisme Belanda yang akan digantikan Jepang. Tatkala Jepang sudah mendominasi Jawa serta mengusir Belanda dari Nusantara, Suryomentaram memiliki taktik jitu untuk meraih keuntungan. Ia mengusulkan untuk dibentuknya tentara sukarela yang akan membantu Jepang dalam menjalankan perang dikemudian hari, kemudian para tentara sukarela tersebut diberi pelatihan dan dikobarkan semangatnya, dengan basis dan pola sebagaimana yang tertuang dalam *jimat perang* karangannya sendiri. Setelah mendapat persetujuan dari kaum nasionalis yang direkomendasikan Jepang, usulan tersebut ternyata dinilai belum layak oleh Kolonel Yamanuchi yang bertugas sebagai Gubernur Militer Jepang untuk Yogyakarta. Tidak habis aka, Suryomentaram beserta Manggala Sembilan membuat petisi yang ditujukan langsung oleh pemerintah Jepang di Tokyo yang dititipkan oleh pasukan khusus Jepang. Pemerintah Jepang yang ada di Yogyakarta sangat terkejut, mendapat informasi bahwa proyek Suryomentaram dan timnya mendapat persetujuan. Hal inipun segera menjadi legitimasi Suryomentaram dan kawan-kawan untuk menjalankan misinya. PETA (Pembela Tanah Air) pun terbentuk, para tentara yang sudah disulut dengan *jimat perang* ini selanjutnya yang akan menjadi cikal bakal berdirinya Tentara Nasional Indonesia, baik masa lalu maupun masa yang akan

datang. Pasukan tersebut diharapkan menjadi tulang punggung perlawanan serta alat untuk memerdekakan Negeri Pertiwi.<sup>91</sup>

Pun demikian Suryomentaram juga ikut andil dalam *Kesatuan Rakyat Jelata* yang merupakan kelompok nasionalis yang melakukan perlawanan terhadap agresi militer Belanda dalam kurun waktu 1947-1949.<sup>92</sup> Banyaknya gelanggang perjuangan intelektual, gerilya serta diplomasi tersebut menandakan Suryomentaram merupakan sosok nasionalis yang konsisten, bahkan *jimat perang* yang beliau gagas merupakan salah satu bahan pidato para tokoh nasionalis, salah satunya Ir Soekarno.

## **B. Ajaran *Kawruh Begja Sawentah Ki Ageng Suryomentaram***

Secara lebih awal masyarakat Jawa pada masa lampau telah memiliki falsafah hidup yang luar biasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sultan Agung bahwa manusia jawa yang bahagia adalah yang menempuh *laku manunggaling kawulo gusti, sangkan paraning dumadhi lan memayu hayuning bawono*.<sup>93</sup> *Manunggaling kawulo gusti* erat juga kaitannya dengan Rabiah Al Adawiyah yang populer kisahnya. Dalam konteks filosofi jawa, hal tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang

---

<sup>91</sup> Athonul Afif dkk. *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*. (Depok: Kepik, 2012). Hal 10-13

<sup>92</sup> *Ibid*

<sup>93</sup> Fahrudin Faiz. *Ngaji Filsafat: Tema Filosofi King Sultan Agung*. Diakses tanggal 22 April 2021.

telah mengetahui hakikat kediriannya, keterbatasan serta posisinya dengan Tuhan, harusnya menyerahkan seluruh hidupnya untuk Tuhannya. Dengan persembahan ini manusia kemudian seolah-olah menyatu dengan Tuhannya, karena segala perbuatan, ucapan serta *angen-angen* senantiasa disandarkan pada ajaran Tuhan. Sekalipun *idium* tersebut kerap kali menimbulkan perselisihan, namun yang menjadi penekanan adalah bahwa yang menyatu bukanlah roh atau *wahdatul wujud* melainkan kehendak, pikiran, perbuatan seorang hamba yang senantiasa mencari ridho Allah.<sup>94</sup> Yang senantiasa hadir adalah hal-hal yang sifatnya menyenangkan Tuhannya, sebagaimana ilustrasi sepasang muda-mudi yang menjalin kasih. Laki-laki yang terlanjur jatuh cinta dengan seorang perempuan, senantiasa memprioritaskan kekasihnya, baik kenyamanan berkendara, konsumsi makan minum, pakaian, kesediaan memfasilitasi apa yang ia kehendaki dst, bahkan tak jarang kediriannya serta keinginannya dilenyapkan dan digantikan dengan kemauan kekasihnya saja. Sesusah apapun permintaan kekasihnya, akan dengan rasa gembira ia jalankan. Membahas *Manunggaling Kawulo Gusti*, tidak bisa lepas dari *sangkan paraning dumadhi*. Filosofi tersebut mengajarkan manusia dalam melakukan segala sesuatu harus bermuara pada Tuhan. Sehingga setiap aspek hidupnya diupayakan untuk meraih kemuliaan disisi Nya. Filosofi tersebut juga mengajarkan manusia agar berhati-hati dalam beraktivitas

---

<sup>94</sup> Fahrudin Faiz. *Ngaji Filsafat: Tema Semar*. Diakses tanggal 22 April 2021.

dimuka bumi. Karena tidak jarang, manusia yang tidak memahami *sangkan paraning dumadhi* ini, mengarahkan hidupnya pada ambisi dan nafsu, yang jika keterlaluhan akan memposisikan dirinya sama dengan hewan.

Dalam konteks Jawa terdapat paling tidak 3 alam, *alam madyo*, *alam*, *alam purwo*, *alam wusono*. *Alam Madyo* adalah alam di mana manusia sekarang hidup dan tinggal, alam ini sifatnya sementara dan hanya merupakan pemberhentian sebentar. *Alam Purwo* adalah alam di mana permulaan manusia ini hadir didunia, sedangkan yang paling *langgeng* adalah *alam wusono* yang harusnya menjadi tujuan manusia selama di *alam madyo*. Oleh karena itu masyarakat Jawa kerap kali mengistilahkan dunia ini hanya sekedar *mampir ngombe*, maksudnya adalah bahwa asal manusia bukanlah didunia ini, sehingga nomenklatur yang dipilih adalah *mampir*, sedangkan *ngombe* itu sifatnya sebentar dan mengisi bekal atau tenaga untuk melanjutkan perjalanan ke tujuan utama. Dan saat *ngombe* itu manusia dianjurkan untuk bergegas dan jangan terlampau tamak sehingga mengakibatkan terlalu nyaman terhadap *ngombe* yang pada akhirnya lupa dengan tujuan mulanya.

Yang terakhir adalah *Memayu hayuning bawana*, yang memiliki makna *letter leg* memperindahkan kehidupan. Manusia selain dituntut untuk menghamba pada Tuhan, juga sebaiknya menghias kehidupan. Memperindah kehidupan ini memiliki makna semantic melakukan perbuatan yang mengandung unsur keindahan, menghindari sifat merusak.

Falsafah ini mengisyaratkan manusia untuk menjaga, menyelamatkan makrokosmos dan mikrokosmos.<sup>95</sup> Sehingga kewajiban untuk menyelamatkan kehidupan tidak dipersembahkan pada menjaga bumi saja, namun juga membenahi masalah dilingkup RT, berkenan memberi suguhan pada saat gotong royong dan kegiatan kecil lainnya. *Bawana* ini sifatnya sangat luas, lingkup hubungan antar manusia dan seisi angkasa, begitupun juga manusia tidak diperkenankan serakah membalak hutan, memburu harimau dst. Jika manusia abai terhadap konsep tersebut, maka hukum alam akan bereaksi, terjadinya banjir hampir disetiap penghujan di Nusantara merupakan salah satu bukti, membludaknya populasi tikus yang kerap menjadi momok petani juga merupakan salah satu imbas dari sedikitnya predator alami yang tersisa. Sehingga nampak benar salah satu idiom jawa yang berbunyi *sapa nandhur bakal ngunduh*.

Nusantara ini memang dianugerahi limpahan sumber daya, namun limpahan ajaran filosofis tak kalah luar biasanya. *Ojo dumeh, eling lan waspodo*, juga salah satu mutiara jawa yang syarat akan ajaran hidup. Falsafah yang termaktub dalam ajaran *Cakra Manggilingan* tersebut merupakan frasa yang kerap ditemui masyarakat modern sekalipun. Filosofi syarat makna yang kaitannya erat dengan Semar ini, memiliki *step by step* menuju kenyamanan hidup yang menarik. Pertama, manusia harus lebih dahulu menyelami *ojo dumeh*, jangan sombong. Kesombongan

---

<sup>95</sup> Suwardi Endraswara. *Memayu Hayuning Bawana*. (Narasi: Jakarta, 2016). Hal 22-25

manusia lekat dengan meremehkan, menganggap lebih mampu dan hasil jerih payah diri sendiri. Seseorang yang masih terjangkau rasa sombong sukar diberi nasihat karena ke “aku”annya sangat mendominasi. Padahal sejatinya setiap pencapaian tentulah tidak 100% berkat dirinya saja. Sederhana saja, seseorang yang sukses membangun bisnis kuliner, pasti melibatkan kontribusi pegawai, distribusi bahan makanan, dst, ini belum ditambah campur tangan *Pengeran* yang memegang kunci utama kesuksesan tersebut. Setelah seseorang menyadari, ketidak mampuannya dan menghargai peran serta diluar dirinya, baiknya ia memiliki sifat *eling*, mengingat. Mengingat akan Yang Maha Kuasa, pegawai yang loyal, pelanggan yang setia, keluarga yang senantiasa memberi *support* dst. Manifestasi dari sikap ini adalah, ketika seseorang mampu mengapresiasi serta menjalin hubungan baik dengan banyak pihak diluar dirinya. Yang terakhir adalah *waspodo*, sifat kehati-hatian ini akan menjadikan *rule* hidup yang berisikan kebaikan, senantiasa mengusahakan yang terbaik. Karena kegagalan, sakit, kematian bisa diantisipasi namun kuasa Tuhan tidak ada sesuatu pun yang dapat menunda apalagi membatalkannya.

Dalam menemukan gagasan *Kawruh Begja* atau pengetahuan hidup bahagia ini, Suryomentaram menjadikan dirinya sendiri sebagai bahan uji coba. Reaksi, anggapan serta kesadaran merupakan sekelumit pola yang digunakan Suryomentaram untuk mengolah pertanyaan-pertanyaan yang



membelenggu pikirannya. Hampir mayoritas gagasan ini sangat lekat dengan contoh-contoh sederhana dalam kegiatan hidup sehari-hari.

*Kawruh Begja* merupakan penemuan murni Suryomentaram, sekalipun terdapat berbagai serat yang lebih dahulu terkemuka, seperti serat wedhatama, centini dll. *Kawruh Begja* ini lahir dari kegelisahan hati Suryomentaram, argumentasi yang dibangun pun tidak menginduk pada salah satu serat maupun ajaran tokoh sebelumnya. Dalam *kawruh* tersebut, Suryomentaram memilih pola asumsi dan kesederhanaan logika. Sekalipun *Kawruh Begja* merupakan ranting awal dari pohon besar yang disebut *Kawruh Jiwa*, namun pemahaman yang dibangun lebih mengarah pada kasus-kasus hidup bermasyarakat pada masa tersebut. Ini yang menjadi pembeda, banyak ajaran yang pada muka awalnya berisi mengenai pengertian-pengertian serta berbagai atribut penjelas si pohon besar. Membedah *Kawruh Jiwa* ini akan menghantarkan pada kesadaran dan alternative penyelesaian diri dengan cara berdamai dengan diri, bukan dengan mendekte ataupun menggerakkan orang lain, tapi sudah sangat cukup diselesaikan dengan penguasaan diri.

*Kawruh Begja* memiliki 4 bagian, di mana masing-masing bagian tersebut memiliki cabang pembahasannya yang khas. Sebelum lebih jauh, perlu diingat bahwa *Kawruh Begja* yang termaktub dalam *Kawruh Jiwa I* ini merupakan sekumpulan pidato, tulisan Koran, catatan pribadi, serta berbagai ucapan dan *literature* lain yang berasal dari Suryomentaram, di

mana beberapa hal tersebut dikumpulkan menjadi satu oleh keturunan dan beberapa intelektual yang memiliki ketertarikan terhadap Suryomentaram. Secara umum Suryomentaram, hanya menulis satu buku kecil yang diberi nama *jimat perang*.

Bagian I, *Bab Bungah Susah*, terdapat quotes yang sangat menarik disampaikan oleh Suryomentaram: “*Salumahing bumi, sakurebing langit, puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik*”<sup>96</sup>. Awal pembukaan bab ini saja, sangat terasa aroma kesejukan Suryomentaram dalam mengejawantahkan gagasannya. Lewat tulisan tersebut tersirat makna untuk tidak perlu terlalu berambisi serta terlalu bersedih hati. Keinginan itu sifatnya jika tercapai tidak akan menghasilkan kebahagiaan selamanya, kegagalan juga tidak akan mengakibatkan kesulitan, kesedihan selamanya, kedua hal tersebut sifatnya sementara.<sup>97</sup>

Keinginan manusia sejatinya tidak pernah usai, keinginan apabila tercapai akan terus *mulur*, target-target tersebut akan semakin tinggi jika berhasil digapai. Seseorang yang belum lulus SMA, merasa akan sangat senang jika lulus SMA, setelah lulus seseorang tersebut punya target lagi untuk masuk Perguruan Tinggi atau bekerja. Hakikat keinginan jika

---

<sup>96</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa I (Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1989). Hal 7.

<sup>97</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985). Hal 2.

tercapai adalah *mulur*.<sup>98</sup> Misi keinginan adalah untuk mencapai *Semat, drajat, pangkat*.<sup>99</sup>

Keinginan memiliki sifat *mungkret* sekaligus. Keinginan yang gagal dicapai, akan berkurang standarnya dan akhirnya menimbulkan rasa senang. Misalnya ada mahasiswa yang ingin lulus *cumlaude* 3.5 tahun dengan IP 4, jika menemui kesulitan di beberapa semester, yang mengakibatkan IP semesternya kurang memuaskan akan beranggapan bahwa lulus *cumlaude* saja cukup. Seiring berjalannya waktu ternyata ada mata kuliah yang mendapat nilai minimal lulus, yang berdampak pada turunya IP kumulatif. Ia kemudian beranggapan bahwa, tak apalah, asal lulus cepat saja sudah senang. Menjelang semester 6 ternyata ia kesusahan memulai mengerjakan tugas akhir, akhirnya standarnya pun turun lagi, asal lulus saja sudah senang. Itulah keinginan, yang akan semakin rendah targetnya guna menemukan titik senang yang bisa diraih. Keinginan akan selalu menyusut sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan hal tersebut.<sup>100</sup> Keinginan yang sudah menyusut itu akan kembali *mulur* lagi, jika tercapai akan semakin *mulur*, jikalau ditemui kesulitan maka akan *mungkret*, jika masih sulit akan *mungkret* kembali dst. Begitulah keinginan, sifatnya tidak tetap dan akan selalu bergerak menuju kesenangan ataupun susah lalu *legowo* menerima

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, Hal 3-5

<sup>99</sup> *Ibid.*, Hal 5

<sup>100</sup> *Ibid.*, 5-7

kenyataan. Oleh karena itu, sangat wajar jika manusia sedari lahir hingga mati, merasakan sebentar senang sebentar susah.<sup>101</sup>

Bagian II, Bab *Raos Sami*, seluruh manusia dimuka bumi memiliki keinginan yang sifatnya sebentar senang sebentar susah. Dalam strata sosial, ekonomi maupun politik sifat sebentar senang sebentar susah tersebut sama saja, hanya berbeda pada ukuran. Kalau orang kaya, senang apabila mampu membeli mobil SUV terbaru, maka si tunawisma juga senang mampu membeli sebungkus nasi padang. Rasa senangnya sama, hanya visual materinya saja yang berbeda. Rasa susah pun juga demikian. Apabila seseorang mampu memahami hakikat senang susah yang dialami seluruh umat manusia, maka ia tidak akan merasa paling menderita ataupun paling merasa sukses, karena rasa senang susah antara satu individu dengan individu lain sifatnya sama.<sup>102</sup>

Rasa senang maupun susah apabila hanya melihat kediriannya, akan menimbulkan sifat iri dan sombong. Saat mengalami susah, ia akan iri dengan kepemilikan orang lain, sombong apabila ia mampu meraih apa yang diinginkannya. *Meri puniko rumaos kawontinimbang tiyang liya lan pambegan punika rumaos menang tinimbang tiyang liya*. Seseorang yang diselimuti rasa iri merasa kalah dari orang lain, sekaligus dia akan merasa

---

<sup>101</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa I (Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)* .(Jakarta: Inti Idayu Press, 1989). Hal 12-14

<sup>102</sup> *Ibid.*, Hal 14-15

sombong jika mampu mengalahkan orang lain.<sup>103</sup> Sifat-sifat tersebut akan hilang apabila seseorang *yen mangertos, raosing gesang tiyang sejagad sami mawon, inggih mesthi gek bungah, gek susah, tiyang lajeng luwar saking neraka meri lan pambegan.*<sup>104</sup> *Menawi sampun mangertosi bab puniko tiyang lajeng luwar saking naraka meri pambegan lan manjing swarga tentrem anggenipun pados semat, drajat, pangkat. Sak lajengipun tiyang puniko lumampah kanthi sakpenake, sabutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, sabenere.*<sup>105</sup>

Bagian III, *Raos Langgeng*, keinginan itu sifatnya *langgeng* (abadi), sejak dulu, sekarang dan kelak akan selalu ada. Keluarga muda yang baru menikah, menginginkan lahirnya seorang bayi, ketika bayi itu sudah lahir, orang tuanya ingin memberikan pendidikan yang terbaik, naas anak tersebut meninggal terlebih dahulu, maka orang tuanya ingin senantiasa mendoakan anaknya. Jadi keinginan untuk si anak tersebut sudah ada sejak sebelum lahir, bahkan keinginan tersebut tetap ada sekalipun si anak sudah wafat. *Yen tiyang punika mangertos karep puniko langgeng, piyambakipun lajeng luwar saking neraka getun lan sumelang.*<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985). Hal 9.

<sup>104</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa I (Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1989). Hal 15

<sup>105</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa I (Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram)*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1989). Hal 22.

<sup>106</sup> *Ibid.*, Hal 23

*Getun* atau sesal adalah takut akan pengalaman yang telah dialami, sedangkan *sumelang punika ajrih dhateng lelampahan ingkang dereng kalampahan*.<sup>107</sup> Seseorang yang mampu mangakomodir sesal khawatir akan menemukan rasa tabah dalam menjalani hidup.

Bagian IV, *Nyawang Karep*, setelah seseorang mampu memahami bahwa keinginan sifatnya tidak tetap, terus menggebu-gebu jika tercapai serta akan menyusut taraf kesenangannya. Bisa memahaminya secara seksama, maka seseorang akan memahami bahwa keinginan tersebut bisa dikendalikan dan di *manage* sesuai kemampuan diri. Seseorang yang sadar dan bisa membedakan antara keinginan dan si pengawas (pengendali diri), akan mampu mengontrol keinginan, si pengawas haruslah yang faham dan mendominasi diri, agar mampu menundukkan keinginan.<sup>108</sup>

*Yen sampun gadhah raos, aku nyawang karep, piyambak puniko mangartos yen gegayuhan iki dudu aku*. Ketika seseorang sudah mengetahui bahwa “aku bukanlah keinginan”, maka ia akan sadar akan adanya si pengawas, sehingga seluruh hidupnya akan diliputi kebahagiaan karena ia dapat mengatur keinginan yang sifatnya sebentar senang sebentar susah. Ia tidak lagi menemui sifat temporer *bungah susah* karena ia tidak

---

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> Suryomentaram, Ki Ageng. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985). Hal 24.

lagi dikendalikan *karep*, ia justru senantiasa merasa bahagia karena telah mampu mengendalikan *karep*.<sup>109</sup>

Oleh karena itu, seluruh manusia memiliki keinginan abadi, yang rasanya sebentar senang sebentar susah, bila ia mampu memahami rasa sama tersebut, ia akan keluar dari neraka iri dan sombong dan akan bertemu dengan rasa tenang, karena tidak adalagi yang pantas ia banggakan atau irikan. Keinginan yang sifatnya abadi tersebut akan menimbulkan rasa sesal terhadap hal yang lalu dan khawatir terhadap yang akan datang. Namun jika ia memahami bahwa keinginan sifatnya abadi ia akan berani menghadapi apa saja, baik yang lalu maupun yang akan datang. Ketika sudah tumbuh keberanian, tidak lagi iri maupun sombong, maka akan muncul kesadaran bahwa keinginan tersebut bisa diawasi, lebih jauh ia akan mengetahui dan memahami si keinginan, maka muncullah si pengawas yang bertugas mengatur keinginan. Ketika sudah mampu mengatur keinginan maka ia akan sampai pada muara perjalanan *Kawruh Begja* yaitu kebahagiaan. Ia akan merasa bahagia, karena urat susah senang sudah sirna, karena di mana saja kapan saja dalam kondisi apa saja ia merasa bahagia karena ia tidak lagi dikendalikan oleh keinginan tapi telah mengatur keinginan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, Hal 26

<sup>110</sup> *Ibid*

### C. Kontemplasi *Kawruh Begja Sawentah* dalam konteks Pembelajaran

#### Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi spesial karena memiliki beberapa perbedaan daripada pembelajaran mata pelajaran umum lainnya. Pembelajaran matematika contohnya, para pelajar yang mengenyam ilmu tersebut dianggap tuntas jika mampu menyelesaikan perhitungan dengan benar, baik secara proses maupun hasil. Demikian pula dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pelajar yang sukses mempelajari Pkn adalah ia yang faham dan mengamalkan sikap-sikap sebagai warga negara. Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan *kaffah* apabila mampu memahami, mengamalkan, mengimani dan menjadikan pedoman hidup. Matematika yang sifatnya logis dan matrealis tidak bisa dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat 100%, karena dalam masyarakat adakalanya harus bisa *empan papan*. Pkn tidak bisa juga dijadikan dalih dalam hidup bermasyarakat, sekalipun termementingkan kebutuhan orang banyak adalah baik, namun hal itu justru menelantarkan keluarganya sendiri. Sedangkan PAI mengajarkan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga kemudian orang terdekat dst, bersikap arif, serta dianjurkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Keutuhan penyelesaian kasus tersebut terjawab melalui hasil dari pembelajaran PAI, sehingga Pembelajaran PAI memiliki kompleksitas yang lebih majemuk daripada rumpun keilmuan yang lain.



Pembelajaran berarti serangkaian daya upaya dalam memahami rumpun ilmu tertentu, faham ini kemudian membentuk pengetahuan, kesadaran dan terakhir adalah pengamalan. Hal ini senada dengan uraian dalam *Serat Wedhatama, Ngelmu Iku kelakone kanthi laku...* Orang akan disebut berilmu apabila menjalankannya, hal ini juga bisa berarti seseorang akan memahami suatu ilmu jika mencoba melaksanakan. Hal ini bisa jadi yang menjadi alasan terbitnya beberapa *point* penilaian, mulai dari afektif, kognitif serta psikomotorik, praktikum juga merupakan salah satu upaya memahami, menjalani dan mengalami.

Dalam menyukseskan pembelajaran tersebut, tentu dibutuhkan suatu cara, strategi, metode maupun pola tertentu yang pas. Pas disini lebih kepada idium presisi, yang menyangkut guru, materi, fasilitas, serta peserta didik. Acap kali dalam perjalanannya yang paling mendapat perhatian lebih adalah hubungan antara pendidik dan peserta didik. Serangkaian pola pembelajaran yang baik bahkan terbaik sekalipun akan berakhir sia-sia, apabila seorang pendidik tidak mampu menganalisa kebutuhan serta kesesuaian pola pembelajaran yang akan diajarkan. Dewasa ini ragam pola pembelajaran begitu banyaknya, mulai dari *FGD Focus Group Discussion*) dan *Role Mode* yang begitu populer dari dunia Eropa, hingga model *blandongan* yang khas pesantren, atau model *talaki* khas Arab. Masing-masing pola pembelajaran tersebut tentu memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. *FGD* akan maksimal apabila kesadaran peserta didik akan perlunya kontribusi aktif

terbangun, Pendidik pun harus kreatif dalam memberikan stimulant serta kreatif mengolah bahan, agar proses diskusi berjalan efektif dan aktif. *FGD* pun juga harus melihat kesiapan peserta didik, jika yang dihadapi adalah anak kelas 1 SD tentu akan ditemui banyak permasalahan, lain halnya jika yang dihadapi para mahasiswa/i, kemungkinan berhasil tentu jauh lebih besar.

Sedangkan Ibnu Sina, memiliki pandangan lain kaitannya dengan metode pembelajaran, menurut beliau metode pembelajaran ditentukan berdasarkan perkembangan/psikologi peserta didik serta karakteristik materi yang akan diajarkan.<sup>111</sup> Ibnu Taimiyah pun memberikan argument yang tak kalah menarik, bahwa manusia dengan fasilitas akal mampu menemukan dan mengolah pengetahuan, kemudian sesuai dengan kualitas amalnya manusia tergerak untuk mengamalkan pengetahuannya.<sup>112</sup> Salah satu intelektual muslim yang justru mengkritik mode pembelajaran yang telah hadir adalah Muhammad Abduh, beliau menyampaikan bahwa yang terpenting dalam metode pembelajaran adalah pemahaman dan otonomi merangkai kerangka fikir akan suatu materi dalam diri peserta didik, seringkali beberapa metode pembelajaran justru memaksakan, *over dominate* serta merampas kemerdekaan berpikir.<sup>113</sup>

Pola pembelajaran sejatinya hadir sebagai alat guna mempermudah dalam menjelaskan suatu pengetahuan yang sukar dimengerti. Mempermudah

---

<sup>111</sup> Muhammad Iqbal, Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hal 11.

<sup>112</sup> *Ibid.*, Hal 57

<sup>113</sup> *Ibid.*, Hal 154.

disini baiknya dinilai dari sudut pandang pendidik dan peserta didik. Pendidik menjadi lebih mudah dalam menjelaskan materi, yang tentunya menghemat tenaga serta efektif dalam memahamkan peserta didik. Dilain sisi peserta didik senang dan aktif dalam menerima materi yang dikemas dengan atrktif dan segar. Peserta didik juga mampu mengolah dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ini yang menarik, seorang guru bangsa Cokroaminoto sudah mempraktikkannya. Beliau hanya terus memberikan ilmu sedangkan versi maupun *scoupe* mana yang diambil oleh anak didiknya menjadi hak mereka dan tanggung jawab mereka. Sepak terjang Soekarno, Semaoen, Kartosuwiryo tentu memiliki warna perjuangan yang tak sama, walaupun mereka berasal dari satu guru yang sama.

Pola pembelajaran khususnya untuk *segment* perguruan tinggi harusnya mampu mengarahkan pola pikir para pembelajar tanpa mendekte, menuntun tanpa mendominasi, memberikan pemahaman bukan memaksakan ajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pembelajaran andragogi menghargai cara pikir para pembelajarnya. Pembelajaran gaya pabrik, yang memberikan pendekatan pengajaran yang sama persis, dan dalam standar yang kaku tentu tidak relevan, padahal setiap individu saja memiliki kapasitas dan khas pikirnya masing-masing. Pola pembelajaran harus mampu menghadirkan opsional strategis diimbui dengan kesadaran kritis terhadap semua bahan ajar. Sekalipun pembelajaran PAI tentulah akan sangat menjenuhkan jika setiap pembelajaran hanya diiming-imingi dosa jika menuai

kesalahan dan pahala jika menuai kesuksesan. Sebagaimana dalam surat Al Alaq, bahwa manusia diminta untuk mengahdirkan Allah dalam setiap pembacaan mereka terhadap semua pengetahuan.<sup>114</sup> Jika yang diingat dan dasar awalnya Allah tentu dalam setiap prosesnya pun akan senantiasa mencari Ridho Allah, tanpa perlu secara radikal menggelorakan pahala-dosa. Pembelajaran mode pahala-dosa, justru akan membentuk rasa takut dalam mengeksplorasi, dan semangat yang dicari sekedar kalkulasi pahala semata. Hal ini akan membahayakan mental dan psikologis mereka, yang akan tumbuh menjadi mental kaku, peminta serta otoriter dan yang lebih mengerikan membawa atasnama Allah untuk membenarkan segala perbuatannya. Kiranya seorang pembelajar perlu mendapat suatu pola pembelajaran yang memberikan ruang kreatif serta ruang guna mengolah materi pembelajaran tersebut. Manusia cerdas abad 20, Albert Einsten pun menyampaikan hal yang lebih berani, bahwa manusia modern, kerap kali memahami sesuatu dengan keterwakilan, menyebut sesuatu menunggu legitimasi suatu badan resmi, berfikir menyesuaikan pikiran para tokoh, sedangkan asumsi yang terbangun atas dasar penangkapan dirinya menjadi kerdil.<sup>115</sup> Manusia semakin takut sekedar berimajinasi, lebih cenderung mewakilkan sesuatu, padahal perkembangan suatu zaman dimulai dari imajinasi.<sup>116</sup> Penyampaian Einsten tersebut, bisa merupakan salah satu dampak

---

<sup>114</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Al-Alim Al Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Ilmu Pengetahuan), (Bandung: Al Mizan Publishing House, 2010), hlm 598.

<sup>115</sup> Fahrudizn Faiz. *Ngaji Filsafat: Tema Logika*. Diakses tanggal 25 April 2021.

<sup>116</sup> *Ibid*

dominasi pembelajaran yang terjadi. Keharusan mengikuti buku A atau B, kewajiban mengikuti jalan pikiran tokoh C, tanpa mengapresiasi ataupun mengelaborasi dengan argumen lama, justru merupakan sinyal malapetaka kemunduran zaman.

Pola pembelajaran yang dibangun dalam lingkungan PT diarahkan untuk sebisa mungkin *perfect* dan cepat. Padahal kesejatian pembelajaran itu sendiri adalah proses. Argumentasi para pendidik tatkala mengetahui yang dilaksanakan salah seorang peserta didik ialah salah, adalah merespon dengan menyalahkan dan tergesa-gesa membenarkan. Bahkan tidak jarang *road map* berpikir sudah dibakukan, topik A dengan buku X karangan Prof Y dst. Pemahaman yang dibangun sebatas subjektifitas “*keremenan*” pendidik akan suatu tokoh, secara ekstrim dikatakan fanatisme. Ruang eksplorasi peserta didik untuk mengolah, mendebat atau menawarkan gagasan yang barangkali bertentangan tidak diberikan. Paul Virilio pernah berpendapat, bahwa dizaman modern ini budaya yang dikembangkan bukan hanya kebaruan namun juga kecepatan.<sup>117</sup> Kerangka pikir para peserta didik tidak ada bedanya dengan binatang ternak yang harus mendapat kudapan dari sang empunya, ketergantungan dan konsumtif. Begitupun para peserta didik tatkala dinyatakan telah usai akan suatu pelajaran yang mereka dapatkan tak lain hanya materi usang yang tidak membekas, pengalaman berjumpa dengan hal tersebut nampak kosong, karena menguji apa yang diajarkan menjadi sebuah larangan

---

<sup>117</sup> Fahrudizn Faiz. *Ngaji Filsafat: Logic And Speed*. Diakses tanggal 25 April 2021.

dan dinilai kesalahan. Pola pembelajaran yang menyuguhkan barang jadi juga merupakan kecelakaan selanjutnya. Para peserta didik hanya diajarkan bahwa beras hanya bisa diolah menjadi nasi. Padahal sejatinya beras mampu diolah menjadi lontong, bubur, kerupuk bahkan *rengginang*. Pendidik terlalu takut memberi bahan yang membutuhkan logika serta argumentasi kepada peserta didik. Sehingga kreatifitas menjadi sukar berkembang. Kalaupun diberikan otoritas, argumentasi yang dibangun pendidik tidak netral dalam mendudukan ragam pendapat antar tokoh, pola kedudukan bahwa pendidik yang lebih tahu serta peserta didik yang diberi tahu menjadi basis proses diskusi yang terjadi.

Struktur dalam kelas pun, sudah secara masif diperkenalkan juga dibiasakan. Di mana peserta didik diberi otoritas layaknya rakyat, banyak jumlahnya namun sedikit hak suaranya. Pendidik sebagai otoritas yang berwenang mengelola kelas, akan merasa direndahkan jika ajarannya disangkal atau terbukti salah. Prinsip empirisme yang mengedepankan validitas baku, yang secara sadar kini dijadikan pedoman dalam prinsip pembelajaran baiknya tidak pandang bulu. Namun tidak sedikit pendidik yang *over power* atau justru emosional jika diberikan suatu kenyataan valid mengenai kontradiksi ajaran yang disampaikan. Pola pembelajaran yang melibatkan struktur emosional ini dijaga dan dilestarikan hingga peserta didik tersebut menjadi alumni. Selanjutnya berkat struktur tersebut, kacamata yang dipakai hanya mampu menangkap satu realitas, bahwa peserta didik senantiasa melihat dirinya dengan setumpuk kesulitan belajar begitupun para pendidik yang melihat serangkaian

kesukaran dalam menentukan strategi serta pendekatan yang tepat. Jikalau seorang pendidik tidak memperkenankan peserta didik belajar sembari mengajar, pendidik enggan menjadi pembelajar guna meningkatkan pengajaran maka keduanya hanya akan saling menuntut dan mencari cara termudah untuk menyelesaikan fungsinya. Karena pembelajaran melibatkan dua instrument biologis yaitu pendidik dan peserta didik, tentu diperlukan kesepakatan mode pembelajaran yang membuat nyaman dan bahagia bersama, tidak hanya itu, ketika belajar ini menimbulkan rasa bahagia maka misi keilmuan tersebut terlampaui mudah untuk dicerna.

Struktur dalam kelas saat berlangsungnya pembelajaran tersebut menjadi vital karena membentuk struktur sosial. Pendidik yang merasa sudah cerdas akan melahirkan individu yang angkuh ditengah masyarakat, merasa masyarakat lapisan khusus yang tidak perlu gotong royong ataupun ronda, namun merasa diinjak-injak jika ada forum diskusi yang tidak mengundangnya. Peserta didik yang hobi menghafal teori setelah lulus dan berada dimasyarakat, hidup bergantung karena tidak mampu mencari alternatif, lebih gemar menjadi pegawai daripada memulai menjadi pengusaha. Mentalitas korban juga hidup dalam sanubari mantan pelajar ini, ia merasa struktur kecil dan rendah yang harus diperhatikan, diberi bantuan dan gemar mencerca manusia lain yang dirasa lebih mapan dan swasembada ekonomi.

Yang menarik adalah pola pembelajaran yang diberikan kepada pemilik nilai tinggi dengan si fakir nilai. Pendidik seringkali justru memperhatikan dan memuji-muji si “pintar”, sedangkan si “bodoh” seringkali disalahkan karena ketidakmampuannya, yang paling menyakitkan adalah dibanding-bandingkan dengan perolehan pengetahuan/nilai dengan yang lain. Padahal hakikat sukses belajar ketika mampu mengamalkan, namun dalam ranah kemampuan menjawab soal teoritik saja, peserta didik sudah dipolakan berdasarkan status *quo*. Pembelajaran yang memahamkan serta menyadarkan, berubah menjadi hakim yang gemar memvonis serta rajin memberikan fatwa hitam putih terhadap taraf pemahaman para peserta didik. Pola pembelajaran yang netral serta menghargai kemampuan masing-masing individu nampaknya perlu direorientasikan, semangat pembelajaran yang egaliter perlu digalangkan kembali. Begitupun dalam diri peserta didik, perasaan lebih unggul atau merasa paling bodoh perlu disingkirkan, digantikan dengan semangat saling *support* dalam memahami salah satu keilmuan.

Setiap masyarakat pernah menjadi pelajar, namun tidak semuanya pernah mengajar. Sehingga secara lebih jauh, budaya konsumtif yang sangat dominan di era modern ini, kemungkinan merupakan buah kontribusi malpraktek pembelajaran. Manusia era sekarang, sangat menggantungkan diri pada konsumsi. Hampir semua sektor terjadi transaksi antara si konsumen dan produsen. Manusia yang sukses adalah yang menghasilkan banyak uang, sedangkan manusia yang produktif menghasilkan beras, memproduksi gerabah



dirasa kurang sukses. Jika uang yang menjadi nilai tukar tersebut, hilang nilainya. Mungkin sebagian manusia modern akan diterpa kepanikan, karena mereka sudah terbiasa menjadi konsumen daripada produsen, lebih senang melayani daripada memulai langkah produksi.

Pola pembelajaran didalam kelas juga erat dengan modus perintah-perintah akhir-akhir ini. Para peserta didik diberikan setumpuk tugas yang tanpa sedikitpun ia fahami kenapa harus mengerjakannya dan kenapa dengan judul tersebut. Perintah dosen yang ofensif terhadap kreativitas ini, menumbuhkan rendahnya kualitas hasil pekerjaan, menghasilkan mahasiswa mental *aleman*, juga kehambaran dalam melalui pembelajaran. Secara lebih akut, kesadaran, inisiatif dan kreativitas peserta didik menjadi kerdil. Ketika mereka diberikan kelonggaran akan sesuatu hal, mereka akan sangat sering meminta arahan. Diminta untuk membuat makalah tentang *management of education* saja, bertanya secara rigid dan detail mengenai jumlah halaman, daftar pustaka dll. Kemandirian para pembelajar pun sukar tumbuh dalam pola pembelajaran model ini.

Proses pembelajaran menjadi sebegitu sentral serta *urgent* diperhitungkan, mengingat hal ini akan membentuk pola pikir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waki' yang merupakan guru intelektual muslim masyhur Jalaludin Rumi, bahwa guru yang baik adalah guru yang menghantarkan muridnya kemasa depan. Seorang pendidik dibesarkan oleh masa lalu dan dihadapkan pada masa kini yang jauh lebih modern dari masa

lalu, selanjutnya pendidik diharapkan mampu menghantarkan peserta didik dalam mengarungi masa depan. Sehingga pola pikir sang pendidik harus 2x lebih maju. Oleh karenanya pola pembelajaran yang tepat perlu dipertimbangkan dalam menyampaikan materi.

Pertimbangan dalam menentukan pola pembelajaran yang akan diajarkan harus sedemikian rigid. Legalitas atau dasar suatu pola pembelajaran di PT harus melalui beberapa dewan pengajar, sehingga tidak tepat rasanya jika otoritas penentuan pola pembelajaran pendidikan diserahkan 100% pada pendidik, Dewan yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajaran paling tidak harus mengetahui, melegalkan dan bersedia bertanggungjawab. Agar *slide* presentasi yang terbit 7 tahun lalu tidak lagi ditayangkan, agar teori yang dipakai bukan lagi teori pra kemerdekaan atau paling tidak perjalanan kelayakan teori tersebut disampaikan. Seringkali gagapnya para sarjana, merupakan buah pembelaaran yang tidak layak diajarkan. Sehingga dengan adanya *cluster* legalitas yang disematkan dalam setiap pola pembelajaran yang akan disampaikan paling tidak menjadi dalih perenungan serius para pendidik dalam menentukan pola pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tanpa adanya pola pembelajaran yang baku, tentu *keabsurdan* penjelasan materi akan terjadi, pendidik akan secara serampangan memberikan materi ajar. Dan jika hal ini yang terjadi, kesia-sian sangat mungkin terjadi, yang lebih parah lagi adalah pemahaman ilmu pengetahuan yang setengah-setengah. Pemahaman ilmu yang setengah-setengah, akan berbahaya bagi

dirinya jika dipraktikkan, mencelakakan jika disampaikan, merusak bangunan teori jika dituliskan serta merusak kedamaian jika disebarluaskan.

Mengurai pembelajaran PAI, paling tidak harus memastikan komponen pembelajaran yang meliputi kurikulum, metode, media, pendidik, peserta didik, materi, tujuan pendidikan, serta evaluasi yang harus terstandarisasi dan memenuhi kelayakan, jika mengharapkan efisiensi serta ketepatan hasil pembelajaran. Metode kiranya, merupakan salah satu elemen vital yang harus diperhatikan. Banyaknya pilihan metode pembelajaran yang bisa dipilih menjadi poin plus tersendiri bagi pendidik. Metode pembelajaran PAI bisa diadopsi dari model pembelajaran timur tengah yang lekat dengan nuansa Sunah, Al Qur'an serta hasil ijtihad para intelektual muslim. Begitupun dengan metode pembelajaran Eropa yang menyuguhkan cara berfikir saintifik yang sangat khas dengan budaya rasional dengan nuansa saintis yang sangat kuat. Tawaran model pembelajaran khas Nusantara pun juga ikut meramaikan opsional mode pembelajaran yang bisa diakses, mode pesantren yang sangat khas yang beberapa masih dipertahankan dewasa ini, juga dari beberapa tokoh intelektual organik seperti Ki Hadjar Dewantoro dengan lembaga Taman Siswanya yang masih berdiri hingga sekarang dan beberapa tokoh lain. Sekalipun gagasan para tokoh nasionalis tersebut kurang begitu mendapat tempat di sanubari para pendidik.

Perkembangan pola pembelajaran dewasa ini bukannya padam, melainkan terus menerus tumbuh dan berkembang. Hanya saja nyala

kebaharuan tersebut bak lentera yang terbagi dibeberapa tempat dengan sumbu pendek disertai minyak yang terbatas, karena sepi peminat. Lain halnya dengan model pembelajaran *reward and punishment, role model sampling, presentation, active learning* yang tentu familiar dan menjadi favorit di kelas-kelas PT, yang merupakan hasil impor dari negeri-negeri luar. Khas pembelajaran yang didatangkan dari Eropa dan sekitarnya ini adalah hasil akhir yang sifatnya empiris. Lain halnya dengan pola pembelajaran khas Arab dan sekitarnya, yang menekankan ketenangan, ibadah, baik buruk serta senantiasa merujuk pada Al Quran dan As Sunnah. Sedangkan pola pembelajaran khas nasional khususnya Jawa lebih menekankan aspek kesederhanaan, *titen, wangune*. Cara memahami akan suatu materi sifatnya lebih sederhana namun sangat syarat makna, langkah pikir yang dibangun adalah dengan cara mengkontekstualisasikan serta memahami hakikat dan sebab akibat suatu hal tersebut atau secara sederhana disebut *titen* dan yang paling terakhir nuansa *wangune* yang kental, pembawaan yang *empan papan* serta *biso rumongso rumongso biso* semakin menambah kekhasan intelektual organik ini.

Pola pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini mulai tercerabut dan *absurd*, ragam metode yang dihadirkan justru berpusat pada pembelajaran. Kebaharuan pembelajaran yang senantiasa berkolaborasi dengan *upgrade* kecanggihan teknologi guna menunjang praktik pengajarannya. Sehingga orientasi yang dibangun bukan lagi kepada peserta didik, namun justru kepada modernitas pembelajaran. Membahas modernitas membahas pula sifat

modernitas itu sendiri, yang cenderung praktis dan cepat. Pendidik tidak perlu lagi repot menyiapkan bahan ajar yang terstruktur dan tepat saat didalam kelas, adanya perangkat proyektor menjadi alternative mudah dan cepat dalam menunaikan tugasnya. Perkembangan pembelajaran meninggalkan pola-pola belajar, ini diperparah dengan orientasi standar hasil bukan standar proses. Secara sederhana, peserta didik yang diminta membuat *paper*, akan merasa sudah selesai belajar saat telah menyelesaikannya, terlepas bagaimana ia mengusahakan *literature* hingga bangunan logika yang dirancang tidak masuk dalam *point* penilaian. Kompetisi antar individu pun tak terelakkan. Besaran nilai suatu rumpun ilmu menjadi penentu kesuksesan dalam kelas. Sedangkan kebingungan, kesulitan, ketidaksepakatan dalam suatu teori tidak menjadi nilai penting, sekalipun hal itu merupakan proses belajar. Sehingga peserta didik menjadi berambisi dan merasa senang, saat mendapat besaran nilai daripada mendapat pengetahuan.

Jika sebuah robot dikatakan cerdas ketika memiliki AI, *artificial Intelligence*. Maka didalam kelas, mahasiswa dikatakan cerdas ketika mampu menghafal teori. Keduanya sama-sama perlu memiliki hafalan untuk melakukan sesuatu, namun apakah robot buatan manusia sama cerdasnya dengan manusia itu sendiri, dalam konteks meghafal mungkin robot lebih unggul karena tidak memiliki kebutuhan biologis, namun jika kecerdasan manusia diarahkan pada berfikir kritis, kreatif, *problem solving* mungkin robot tidak mampu menjangkau hal tersebut. Pola pembelajaran harus diarahkan pada seni tersebut,

kerap kali fakta diluar kelas tidak seindah teori dalam kelas, mahasiswa menghafal teori mungkin akan kesulitan menyesuaikan. Perlu pola pikir yang kreatif dan visioner untuk bisa *empan papan* dalam kasus tersebut. Bahkan dunia pekerjaan mulai melirik kemampuan unik ini sebagai pra syarat dalam pencarian pegawai mereka.

Pola pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memahami hakikat kedirian manusia sesuai dengan kematangan psikologisnya, tujuannya pun untuk menjadikan manusia yang manusiawi. Proses pembelajaran memahami manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan kebutuhan hidup untuk dituntaskan, karena jika kebutuhan hidup ini tidak dicukupi terlebih dahulu tentu akan sulit melaksanakan pembelajaran. Seseorang yang kelaparan akan memilih nasi bungkus daripada konsep filsafat ekonomi. Manusia merupakan bahan yang perlu diolah untuk memaksimalkan potensinya, sehingga motivasi yang dibangun dalam diri peserta didik adalah konsep egaliter, sehingga rentan perbedaan dalam beberapa aspek bukan lagi dalih, untuk menyerah. Tapi justru hidup dan tumbuh sebagai penyemangat. Dalam memahami suatu ilmu jikalau menemui kesukaran, hal itu merupakan manusiawi karena manusia bukanlah robot yang cukup dimasuki serangkaian kode untuk menumbuhkan gerak. Kesukaran tersebut merupakan bukti bahwa manusia tersebut berfikir, sehingga jalan yang dipilih bukanlah pasrah namun justru mencari dan mengolah dengan ramuan bahan yang lebih variatif guna memecahkan kebuntuan tersebut. Peserta didik juga harus mulai memahami bakat atau kecenderungan yang ia

miliki, sehingga perkuliahan yang ia tekuni adalah *passionnya* sendiri, bukan kebutuhan pasar atau sekedar mengisi waktu luang semata. Sebagaimana diungkapkan Marcus Aurelius, bahwa setiap manusia memiliki tugas dan fungsinya. Mulai dari seorang peserta didik, anak dalam keluarga, tetangga dalam masyarakat yang paling penting adalah kesadaran akan seorang hamba dari Tuhan YME. Sehingga pembelajaran diberikan contoh atau opsional paling sederhana dalam pengaplikasian di lingkungan hidupnya. Tan Malaka pun juga sependapat dengan hal ini, jika seorang intelektual merasa enggan berkomunikasi dengan buruh tani maka pendidikan itu lebih baik ditiadakan.

Tak jarang ruang kelas disesaki dengan pola pembelajaran yang tidak otentik dan lokal, atmosfer yang dikembangkan justru atmosfer kompetisi, yang khas Sekuler. Atau pertarungan kapasitas berfikir, yang khas liberalism. Atau juga nuansa fatalism, di mana ketika ayat suci dikemukakan maka tidak ada satupun yang berhak menyangkal, seraya menyerahkan pada takdir. Pola pembelajaran yang khas nasional sukar dilestarikan. Tak jarang hal inilah yang menjadikan ruang kelas dunia lain dari dunia yang biasanya. Ruang kelas berisi praktik yang tidak kompatibel dengan segala aktivitas hidup diluar kelas. Tak heran jika peserta didik tidak merasakan perubahan laku seiring bertambahnya taraf pendidikan, ruang kelas semakin eksklusif ditengah kehidupan yang harus realistik dan adaptif.

Pembelajaran yang menghasilkan perubahan perilaku tentunya mengalami serangkaian aktivitas terlebih dahulu. Dalam analogi kejawaan seseorang yang hendak belajar paling tidak harus mengawali dari *weruh*, secara harafiah maknanya adalah melihat, ia tahu bahwa dengan belajar akan menghasilkan kesuksesan. Sesederhana itu yang ia fahami, selanjutnya masuk fase yang kedua yaitu *dong*, bermakna faham. Seseorang tahu dan faham bagaimana cara belajar yang benar dan efektif, beserta serangkaian pola belajar dan cara mencari ilmu yang baik. Lalu *biso*, yang artinya bisa. Setelah memiliki cukup pemahaman maka ia mampu melakukannya dengan benar, belajar dengan tepat dan efisien serta berbagai strategi yang dilakukan guna mencapai impian suksesnya. Selanjutnya masuk fase *ngrumongso*, yang secara *letter leg* diartikan sadar. Ia sadar bahwa belajar adalah sesuatu yang wajib dilakukan jika ingin sukses. Kesadaran ini penting, karena mulai fase ini *effort* seorang pembelajar akan berhenti atau justru berkobar. Pemahaman yang sedemikian rupa hanya akan menjadi seonggok pengetahuan jika tidak diterapkan. Begitu banyak tips dan trik serta ajaran kebaikan, yang disadari bahwa itu baik namun enggan dijalankan. Pemahaman kemampuan dan kesadaran ini haruslah diarahkan pada suatu hal yang produktif, tidak hanya secara kapasitas pengetahuan namun juga *laku* hidup. Oleh karena itu diperlukannya sikap *kerso*, mau untuk menjalankan. Sikap ini tumbuh setelah terjadi kompromi dalam diri, tak jarang pula harus melawan diri yang dihinggapi rasa malas dan acuh. Yang terakhir adalah *upoyo*, yaitu upaya untuk istiqomah, konsisten



melaksanakan apa yang telah diketahui dimuka, saat seseorang serius dan tekun belajar tentu kesuksesan dalam versi apapun akan mendatangi dirinya.

Sehingga dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang memiliki nuansa kebahagiaan, apalagi objek kajiannya adalah PAI. Pola pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi haruslah menghindari doktrin pahala dosa, surga neraka. Karena fase keberagamaan seorang intelektual haruslah disadari dan difahami. Sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sadar, ingin dan faham akan konklusinya tentu akan lebih menghasilkan proses yang lebih bermutu, daripada perilaku yang didasarkan akan keharusan lebih-lebih lagi karena ketakutan. Tidak sedikit ditemui bahwa hubungan manusia dengan sesuatu adalah takut, begitupun dalam beragama. Takut ini baik namun, juga harus memiliki harapan, agar kehidupan tidak diisi dengan penat namun juga optimism. Al Ghazali dalam *Ihya Ulumudin* pun pernah berkata bahwa seseorang memiliki 3 tingkat dalam berperilaku. Pertama adalah orang yang bergerak karena rasa takut dan atau iming-iming, kedua orang yang faham dan sadar untuk apa ia melakukan hal tersebut, ketiga adalah orang yang mendayagunakan potensi serta kemampuannya untuk menuju serta mensukseskan misi perilakunya.

Untuk mencapai bahagia tentunya seseorang harus mengerti batasan kebahagiaan versinya. Jika hal ini tidak diklasifikasi maka tidak akan ditemukan ujung kebahagiaan tersebut. Namun sebelum lebih jauh, perlu kiranya pembelajar PAI diberikan pemahaman mengenai pentingnya

mempelajari hal tersebut. Ini penting dilakukan mengingat bahan bakar pertama, seseorang mau bergerak adalah memahami kenapa ia harus bergerak. Selanjutnya adalah kesadaran pentingnya belajar hal tersebut, bahan bakar pendampingnya adalah kesadaran, dengan kesadaran seseorang memiliki alasan dan pola pikir sebab akibat yang akan hidup dalam dirinya. Kombinasi faham dan sadar ini akan semakin lengkap jika kendaraan yang dipakai adalah kebahagiaan. Dengan timbulnya rasa bahagia maka seseorang akan secara tulus dan mengupayakan secara maksimal hal tersebut. Bahkan berat sekalipun akan terlampaui ringan, karena rasa bahagia lebih dominan daripada getir dan pahitnya perjuangan. Kebahagiaan juga merupakan bahan bakar yang tidak mengenal kata habis, seseorang yang sudah merasa bahagia tidak sungkan serta sukar dalam melakukan sesuatu.

Sebelum menuai kata bahagia dalam menjalani pembelajaran, peserta didik harus mampu memahami misi belajar dan tujuan hidupnya. Misi belajar harus dihadirkan, karena garis *finish* serta mendali yang mungkin akan diperoleh menjadi semangat dalam interval pendek kehidupannya. Misi belajar merupakan salah satu instrumen yang merupakan salah satu *fragmen* dalam menunjang cita-citanya. Sehingga alangkah lengkap jika misi belajar sejalan dengan tujuan hidup. Seorang yang menginginkan menjadi dosen tentu sangat membutuhkan pengetahuan pendidikan dibangku kuliah, sebagai dasar pengetahuan dan legitimasi keilmuan kedepannya. Tentu akan sia-sia jika seorang yang mendambakan profesi arsitek dikemudian hari, namun justru

memilih jurusan kimia. Lebih *absurd* lagi jika tidak memiliki misi belajar serta misi hidup. Sekalipun pengetahuan dapat diupayakan di mana saja, kapan saja, dari mana saja, namun jika yang dihadapkan adalah kesempatan untuk mengenyam PT tentu hal tersebut perlu untuk dimanfaatkan dan dimaksimalkan.

Setelah seseorang memiliki misi jangka pendek berupa target belajar, misi jangka panjang berupa cita-cita hidup. Selanjutnya, dalam diri peserta didik serta pendidik kaitannya dalam pembelajaran. Maka keduanya harus memiliki sikap *mulur mungkret*, maksudnya dalam setiap usaha dalam menjalani kehidupan khususnya usaha dalam belajar tentu akan mengalami kesulitan, serta kesenangan. Maka rasa tersebut tidak perlu dicari mati-matian atau dihindari mati-matian, karena sifat senang akan selalu tidak pernah puas, sedangkan kesulitan tidak akan dialami selama-lamanya. Sifat dari rasa susah akan menurunkan standar kebahagiaan, orang yang menginginkan lulus dengan *Cumlaude* ketika tidak tercapai akan merasa cukup senang jika lulus tepat waktu. Lagipula perasaan senang tidak akan dimiliki selamanya, karena sifat kesenangan adalah *mulur*, sedangkan susah sifatnya *mungkret*.<sup>118</sup> Namun sikap ini harus aktif, jika pasif maka akan berubah menjadi fatalistik yang berujung pada menyerah dan merasa tidak bisa lagi dirubah, takdir. Akif disini bermakna, peserta didik yang mengalami kesukaran dalam belajar tauhid

---

<sup>118</sup> Suryometaram, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1 Terj. Grangang Suryomentaram dkk, (Jakarta,Inti Idayu Press, 1985) hal hal 1-20.

didalam kelas, mencari alternatif media lain untuk memahaminya, atau bisa juga dengan mencari *literature* lain yang mungkin memiliki frekuensi yang sama dalam hal bahasa atau pendekatannya. Pendidik pun juga harus bersikap mengayomi serta memberikan yang terbaik dalam upayanya memberikan pengajaran kepada peserta didik, dan yang paling penting adalah menghindari gegabah dan emosional ketika menghadapi masalah dalam menyampaikan pembelajaran, baik karena media, tingkah laku peserta didik maupun hal lainnya. Dalam ajaran jawa ada idium *tadah, pradah, ora wegah*.<sup>119</sup>

Masuk dalam fase selanjutnya setelah memahami kedirian serta mengetahui sifat susah senang, maka bahtera pola pembelajaran *kawruh begja sawentah*, masuk kedalam tahap pengendalian diri. Hal ini menjadi penting mengingat kesenangan justru akan merusak jika tamak. Mengendalikan diri atau emosi ini berbeda dengan analogi fungsi gudang, yang menampung berbagai barang, mengendalikan bukan suatu sikap menampung namun justru mengorganisir yang selanjutnya dimanifestasikan dalam ekspresinya.

Jika keseluruhan fase diatas telah dilewati selanjutnya akan menemui dermaga tujuan berupa *begja* atau bahagia. Pola pembelajaran yang telah dibekali dengan tujuan belajar, kesadaran akan pentingnya belajar, makna dan sifat dari kesukaran dan kemudahan serta pengendalian diri, maka didalam pembelajarannya senantiasa menemukan dan dinaungi kebahagiaan. Bahkan

---

<sup>119</sup> Suryometaram, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1 Terj. Grangang Suryomentaram dkk, (Jakarta,Inti Idayu Press, 1985) hal hal 35.

peristiwa paling sulit sekalipun, seseorang pembelajar masih bisa bersyukur dengan apa yang masih ada. Kesedihan mendapat nilai C misalkan, akan berganti menjadi rasa syukur masih diberi kesempatan mengulang mata kuliah tersebut dan optimis mendapat nilai yang lebih baik dikemudian hari. Begitupun bagi seorang pendidik, dalam kesuluruhan upayanya dalam mengajar berusaha menanamkan kebahagiaan untuk dirinya serta peserta didiknya. Pendidik harus terlebih dahulu mencintai profesinya untuk menemukan kebahagiaan mengajar, jika hal ini masih belum tertanam dalam diri seorang pendidik, maka pengajaran hanya akan didasarkan pada gaji, jabatan, keterpaksaan dan dalih lain yang menyebabkan tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan. Bahagia dalam hal ini sifatnya *intern* bukan *ekstern*, mendapati rasa bahagia ini merupakan buah dari mengatur diri bukan mengatur orang lain atau karena orang lain. Hal tersebut, juga disampaikan Markus Aurelius, bahwa untuk bahagia letaknya dalam diri bukan diluar diri. Kebahagiaan yang bergantung pada orang lain, baik berupa sanjungan, *followers*, dst hanya akan bersifat sementara. Berbeda halnya jika bisa berdamai dengan diri sendiri, maka rasa bahagia itu akan *langgeng*. Yang paling mungkin dilakukan adalah mengolah diri, sedangkan mengharuskan orang lain untuk sesuatu hal sangat sukar dilakukan. Paling tidak untuk diluar diri, seseorang hanya mampu memberi nasihat, *suggestion*, argumentasi penyadaran,

sedangkan perbuatan apa yang akan dilakukan orang tersebut sudah bukan lagi kuasanya.<sup>120</sup>

Jika hal ini tercapai, dilengkapi dengan argumentasi teologi berupa Islam, maka kolaborasi antara kebahagiaan duniawi serta kesejukan ajaran Islam semakin memperkokoh prinsip hidup positif diatas. Seseorang yang memiliki kesadaran logis, keluasan hati serta keberimanan yang kuat akan menghantarkan pada sosok mukmin yang *rahmatan lil alamin*. Psikis seorang mukmin juga akan semakin kokoh karena ditunjang oleh kemampuan mengendalikan diri serta ketenangan berada dijalan Allah.

Islam pun juga serujuk, dalam Q.S. Yunus: 101, bahwa buah pembelajaran yang dicari harusnya adalah pelajaran apa yang bisa diambil serta tanda-tanda apa yang merupakan manifestasi kebesaran Allah, bukan justru besaran nilai.<sup>121</sup> Jika hal ini telah dikomparasi dengan pola pembelajaran *kawruh begja*, maka bukan tidak mungkin pembelajaran PAI di PT akan menjadi kemudi dalam mode pembelajaran keilmuan lain di PT. Semangat *begja* ini, dapat *countering* sikap matrealistik saat menempuh pembelajaran lainnya. Dengan ini ambisi lulus *cumlaude* tercepat bukan lagi menjadi basis kuliah, ketika ia mampu merasa bahagia dalam setiap pembelajarannya otomatis *cumlaude* tersebut akan diraih. Karena sudah

---

<sup>120</sup> Fahrudizn Faiz. *Ngaji Filsafat: Tema Phillosophy King Markus Aurelius*. Diakses tanggal 22 April 2021.

<sup>121</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Al-Alim Al Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Ilmu Pengetahuan), (Bandung: Al Mizan Publishing House, 2010), hlm 209.

barang tentu kualitas belajarnya juga meningkat. Tidak hanya status *cumlaude* saja yang diraih, namun pemahaman yang *kaffah* juga ikut didapati. Betapa banyak para intelektual kampus yang berlomba memperebutkan status *quo* berupa *cumlaude*, namun meninggalkan kefahaman akan sebuah materi belajar. *Begja* disini juga ikut mendapat hal positif bagi pendidik, kebahagiaannya dalam mengajar ikut serta meningkatkan kualitas mengajar dan kuallitas kerja sebagai seorang pendidik. Dengan meningkatnya kualitas pada diri pendidik ini, besar kemungkinan tambahan insentif serta kenaikan jabatan juga ia dapatkan. Sehingga meratapi kecilnya insentif yang berakibat pada defisitnya kualitas mengajar justru akan merusak karier serta peserta didiknya, bahkan hal ini bisa berdampak buruk bagi nama sekolah. Karena *begja* ini sifatnya adalah non fisik, yang paling dibutuhkan hanyalah keseriusan, sehingga *effort* pengadaan suatu media, yang mungkin merenggut anggaran dana yang besar, tidak terlalu menjadi *locus* yang substansial. Hubungan diri dengan Allah pun juga akan menaiki satu tangga yang lebih baik, karena akan terjalin hubungan yang tulus. Sehingga setiap amal yang dikerjakan dilandasi dengan keikhlasan serta kesadaran, bukan lagi sekedar keinginan mendapat pahala.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Kawruh Begja Sawentah* (KBS) merupakan buah pemikiran dan hasil laku Ki Ageng Suryomentaram, yang memiliki makna pengetahuan tentang hidup bahagia. KBS menekankan pada internalisasi diri bukan menghendaki diluar diri, yang lebih memberikan arahan kepada pengendalian *karep* seseorang. Seseorang yang ingin menempuh rasa bahagia seutuhnya harus *step by step* menjalani hal berikut *Bab bungah susah - Bab Raos sami - Raos Langgeng - Nyawang Karep*.

Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di masa modern cenderung menggunakan pendekatan khas Barat maupun timur, namun kian hari justru menemui berbagai dekadensi. Para pemangku kebijakan terpaku dengan zonasi suksesi ilmu, tanpa mempertimbangkan kesesuaian tradisi. *Kawruh begja Sawentah* dengan segala kekhasannya sangat dibutuhkan dalam mengurai permasalahan diatas. Pada akhirnya *kawruh begja sawentah* akan menghantarkan pada misi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi serta berdampak positif bagi setiap individu yang terkait didalamnya.



## B. Saran-Saran

Penelitian ini tentu tidak sepenuhnya sempurna, masih terdapat beberapa kekurangan diberbagai sisinya, sehingga penelaahan atau pembacaan kembali, bisa sangat mungkin menghasilkan manfaat baru lainnya. Terlepas daripada itu semua, penelitian ini paling tidak dapat memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik serta beberapa pemangku kebijakan seputar pembelajaran, hendaknya menghadirkan suasana pembelajaran yang membahagiakan, salah satu langkahnya dengan menelusuri hasil *laku* Ki Ageng Suryomentaram berupa *kawruh begja sawentah*. Hal tersebut sangat mungkin membantu peserta didik serta pendidik terlepas dari sikap feodal, kaku serta terbebani.
2. Bagi peneliti selanjutnya, menginggat *kawruh begja* merupakan bab besar dimana didalamnya ada idium *mulur, mungkret, tatag* dst. Besar harapannya peneliti selanjutnya mampu memperdalam satu per satu bab-bab tersebut, ditambah dengan elaborasi ajaran Ki Ageng Suryomentaram lainnya. Yang tentu akan menghasilkan penelitian yang spesifik serta mendalam. Ini sangat diperlukan guna melestarikan serta mengangkat optimisme intelektual pribumi, karena penelitian terkait pemikiran tokoh lokal sangat sukar dikembangkan.

### **C. Penutup**

Semoga tulisan ini mampu menjadi pemantik gairah pembaca untuk memperluas bacaan seputar intelektual pribumi. Mohon maaf, sekian dan terimakasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata., 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Abd. Muid N, dkk., 2018, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*, dalam <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/24>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Abuddin Nata., 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Achmad Charris Zubair., 2016, *Wasis Lantip Waskita Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram*, dalam <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/response/article/view/440>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Alimul Muniroh., 2017, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos*, Dalam <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/182/149>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Alimul Muniroh., 2018, *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral Untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak*, Dalam <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/176>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Athonul Afif dkk, 2012, *Matahari dari Mataram (Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram)*, Depok: Kepik.
- Ati Shofiyani., 2008, *Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta*. dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/2321/1/BAB%20I,V.pdf>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Bungin, Burhan., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Grasindo Raja Persada.
- Dyah Purbaningrum dkk., 2018, “*Efek Syukur Pembawa Kebahagiaan Pada Novel Keluarga Cemara 1: Kajian Prinsip Secukupnya Suryomentaram*”, dalam <https://alayasastra.kemdikbud.go.id/index.php/alayasastra/article/view/233>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: *Logic And Speed*, Diakses tanggal 25 April 2021.
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: *Tema Logika*, Diakses tanggal 25 April 2021.
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: *Tema Philosophy King Sultan Agung*, Diakses tanggal 22 April 2021.
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: *Tema Phillosophy King Markus Aurelius*, Diakses tanggal 22 April 2021.
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: *Tema Semar*, Diakses tanggal 22 April 2021.

- Faisal Kaml dan Zulfa Indra W., 2017, *Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. dalam <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/189>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Fauzah NA., 2015, *Modul Pendiidkan Islam*. Lhokseumawe: UNIMAL PRESS.
- Hamzah B. Uno., 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Thalbah, 1998, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*
- Hasibuan & Moedjiono., 2002, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri JM., 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heru Sumbodo & Koentjoro., 2018, *Ngudari Reribet: Mulur-Mungkret dan Tataj Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*, dalam <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/46362>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Rahmat Hidayat., 2016, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI.
- Ratih Sarwiyono, 2017, *KI AGENG SURYOMENTARAM SANG PLATO DARI JAWA*, Sleman: Cemerlang Publishing.
- Ryan Sugiarto, 2015, *Psikologi Raos*, Sleman: Pustaka Ifada.
- Juwita Finayanti, dkk., 2019, *Teknik Ngudari reribet Untuk Mengarahkan Meaning Of Life*, dalam <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12041>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- KBBI online., dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, iakses pada tanggal 22 Desember 2020.
- M. Abu Iqbal., 2020, *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Fathurrohman & Sulistyorini., 2012, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, Yogyakarta: Teras.
- M. Naquib, Al-Attas., 1992, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Malcon Shepherd Knowles., 1998, *The Adult Learner: The Definate Classic In Adult Education And Human Resource Devolepment*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Marsono., 2019, *Prinsip Hidup Kawruh Begja Dalam Perspektif Anton Bakker*, dalam <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/view/1519>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Mestika Zed., 2017, *Metode Penelitian Kepustakaa Cet 4*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoneesia.
- MS. Marzuki., 2010, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmaturrohmah., 2016, *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*, dalam <https://onesearch.id/Record/IOS2754.5814>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.

- Novika Diananingrum dan Dhianiatty Gularso., 2018, *Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut Kajian Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram Dengan Karakter “Sih” Pada Siswa Sd Balong Sewon Bantul Yogyakarta*, dalam <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/308>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Nur Uhbiyati., 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Pungki Ariawan, 2018, *Dinamika Relasi Interpersonal Pada Pelajar Kawruh Jiwa Dalam Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada
- Ratnasari Putri U., 2017, *Mindfulness Dalam Pemaknaan Hidup Pelaku Jemparingan (Panahan Tradisional Gaya Mataraman) Menggunakan Perspektif Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Rosidin., 2013, *Konsep Andragogi Dalam Al Quran*, Malang: Litera Ulil Albab.
- Roem Topatimasang., 1998, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: INSIST Press.
- Sadiman AM., 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Siregar Riway, 2000, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Ne-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Sugiyono., 2014, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATTIF DAN R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Koentjoro., 2018, *Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari*, dalam <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/48/19>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Sunarno, dkk, *Sikap Kawruh Jiwa Menghadapi Pandemi Covid-19*, dalam <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/3122> diakses pada 6 Mei 2021.
- Suryometaram, 1985, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1 Terj*, Grangang Suryomentaram dkk, Jakarta,Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, 1989, *Kawruh Jiwa – Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: Haji Masagung.
- Suwardi Endraswara., 2016, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, Yogyakarta: Cakrawala.
- Syamsun Niam, 2014, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Umar Bukhari., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indoesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indoesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan

Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winkel., 1986, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 2010, *Al-Alim Al Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Ilmu Pengetahuan)*, Bandung: Al Mizan Publishing House.

Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



## LAMPIRAN

### 1. HASIL CEK PLAGIASI



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

---

#### **SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI** **No: 53/Perpus/MIAI/V/2021**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Prakosa  
Nomor Induk Mahasiswa : 19913027  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
Judul Tesis :

"Kawruh Begja Sawentah Alternatif Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi". Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 1 (**satu persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Mei 2021  
Kaprosdi MIAI



Dr. Junanah, MIS

## 2. *Curriculum Vitae* Penulis

Nama : Ahmad Prakosa, S.Pd., M.Pd.

TTL : Sleman, 26 November 1995

Alamat : Candikarang 01/08 Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY

No. Whatsapp : 085747599879

### Riwayat Pendidikan Formal :

- |  |           |
|--|-----------|
| a. TK Sunan Pandanaran                     | 1999-2002 |
| b. SDN Sardonoharjo I                      | 2002-2008 |
| c. MTs Sunan Pandanaran                    | 2008-2011 |
| d. SMKN 3 Yogyakarta                       | 2011-2014 |
| e. Sarjana Pendidikan Agama Islam FIAI UII | 2014-2018 |
| f. PI Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII   | 2019-2021 |

**Motto:** *Salumahing bumi, sakurebing langit, puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik.*